

**PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
AGROINDUSTRI TAHU SERTA FAKTOR-FAKTOR YANG
BERHUBUNGAN PADA SENTRA INDUSTRI TAHU
DI PEKON GADINGREJO KECAMATAN GADINGREJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

**MOCH. ANGGA SATRIA
1714131020**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRACT

HOUSEHOLD INCOME AND WELFARE OF TOFU AGROINDUSTRY AND RELATED FACTORS AT TOFU INDUSTRIAL CENTER IN PEKON GADINGREJO, GADINGREJO DISTRICT, PRINGSEWU REGENCY

By

Moch. Angga Satria

This study aims to analyze household income and welfare level, as well as know the factors related to the household welfare level of tofu agroindustry at the tofu industry center, Gadingrejo District, Pringsewu Regency. The census was conducted in Pekon Gadingrejo, Gadingrejo District, Pringsewu Regency. The research respondents were 15 owners of tofu agroindustry. The data analysis methods used were descriptive quantitative analysis covering the level of welfare according to Sajogyo (1997), BPS (2021), World Bank (2015), and Asian Development Bank (2014) and *Spearman Rank* is used to determine the factors associated with the level of household welfare. The results showed that the household income of the tofu agroindustry in Pekon Gadingrejo before the pandemic was Rp32.214.381,20 per month with a 97,41 percent coming from the tofu agroindustry business, and 2,59 percent from other businesses, while household income during the pandemic was Rp23.273.759,10 per month with a 96,63 percent coming from tofu agroindustry and 3,37 percent from other businesses. The level of household welfare for tofu agroindustry in Pekon Gadingrejo based on Sajogyo's criteria is mostly 53,33 percent in the sufficient category, based on the criteria of Badan Pusat Statistik, as many as 40 percent in the poor category, and based on the criteria of the World Bank and *Asian Development Bank* (ADB), as many as 0 percent in the non-poor category. Factors related to the level of household welfare in tofu agroindustry are household income level and household expenditure.

Keywords: household, income, tofu, welfare

ABSTRAK

PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA AGROINDUSTRI TAHU SERTA FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN PADA SENTRA INDUSTRI TAHU DI PEKON GADINGREJO KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU

By

Moch. Angga Satria

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga, serta mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga agroindustri tahu pada sentra industri tahu di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Sensus dilakukan di Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Responden penelitian sebanyak 15 pemilik agroindustri tahu. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif meliputi tingkat kesejahteraan menurut Sajogyo (1997), BPS (2021), Bank Dunia (2015), dan Asian Development Bank (2014) serta analisis *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo sebelum pandemi sebesar Rp32.214.381,20 per bulan dengan persentase 97,41 persen berasal dari usaha agroindustri tahu, dan 2,59 persen dari usaha lain, sedangkan pendapatan rumah tangga selama pandemi sebesar Rp23.273.759,10 per bulan dengan persentase 96,63 persen berasal dari usaha agroindustri tahu dan 3,37 persen dari usaha lain. Tingkat kesejahteraan rumah tangga agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo berdasarkan kriteria Sajogyo sebagian besar 53,33 persen dalam kategori cukup, berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik yaitu 40 persen dalam kategori miskin, serta berdasarkan kriteria Bank Dunia dan *Asian Development Bank* (ADB) yaitu sebesar 0 persen dalam kategori tidak miskin. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga agroindustri tahu adalah tingkat pendapatan rumah tangga, dan pengeluaran rumah tangga.

Kata kunci : kesejahteraan, pendapatan, rumah tangga, tahu

**PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
AGROINDUSTRI TAHU SERTA FAKTOR-FAKTOR YANG
BERHUBUNGAN PADA SENTRA INDUSTRI TAHU
DI PEKON GADINGREJO KECAMATAN GADINGREJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh

MOCH. ANGGA SATRIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi

**: PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAH
TANGGA AGROINDUSTRI TAHU SERTA
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN PADA
SENTRA INDUSTRI TAHU DI PEKON
GADINGREJO KECAMATAN GADINGREJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa

: Moch. Angga Satria

NPM

: 1714131020

Jurusan

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.
NIP. 19640825 199003 2 002

Ir. Eka Kasymir, M.Si.
NIP. 19630618 198803 1 003

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

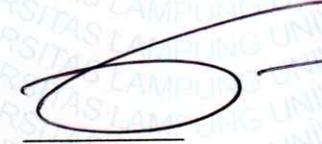
Ketua : Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.



Sekretaris : Ir. Eka Kasymir, M.Si.



Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

0611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 Mei 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch. Angga Satria
NPM : 1714131020
Program Studi : S1 Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Jl. Bintara 3 K.1 No.12 Perumahan Sukabumi Indah,
Sukabumi, Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Mei 2022

Penulis,



Moch. Angga Satria
NPM 1714131020

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung tanggal 19 Desember 1998 dari pasangan Bapak Budi Irianto dan Ibu Supriyanti. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Riwayat pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah menyelesaikan tingkat Taman Kanak-kanak (TK) di TK Pratama Bandar Lampung pada tahun 2005, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 2 Rawa Laut pada tahun 2011, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2014, dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 9 Bandar Lampung pada tahun 2017. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2017 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (Homestay) di Desa Gunung Rejo, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran selama tujuh hari pada bulan Januari pada tahun 2018. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Atar Bawang, Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2020. Penulis melaksanakan Praktikum Umum (PU) di PT. Pertani (Persero) Cabang Lampung selama 30 hari kerja efektif. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Universitas Lampung di bidang I yaitu akademik dan prestasi pada tahun 2017-2019. Penulis juga pernah menjadi asisten dosen pada mata kuliah Negosiasi Advokasi dan Bisnis di Semester Genap tahun 2021.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahillobbil'amin, segala puji bagi Allah SWT atas segala kenikmatan rahmat, hidayah, dan Inayah-Nya yang tiada terkira, sehingga penulis bias menyelesaikan skripsi ini. Shalawat teriring salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. beserta keluarganya, para sahabatnya dan pengikutnya, yang bersamanya kemuliaan dan keagungan Islam, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Agroindustri Tahu Serta Faktor-Faktor Yang Berhubungan Pada Sentra Industri Tahu Di Pekon Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu**

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis yang telah memberikan arahan, saran, dan nasihat.
3. Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
4. Ir. Eka Kasymir, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Kedua atas ketulusan hati, bimbingan, nasihat, arahan, dukungan, motivasi serta meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam proses

- penyusunan dan penyelesaian skripsi.
5. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Dosen Penguji/Pembahas yang telah memberikan masukan, saran, motivasi dan ilmu yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini.
 6. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik atas saran, nasihat, doa, bimbingan, dan motivasi yang telah diberikan.
 7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
 8. Keluarga tercinta, Ayah tercinta Budi Irianto, Ibu tercinta Supriyanti, kakakku Diky Virgiawan, serta adikku Reval Junior yang selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang, perhatian, saran dan do'a yang tak pernah terputus untuk kelancaran dan kesuksesan penulis.
 9. Sahabat-sahabatku "CORONA", Andre, Chindy, Dharma, Dwi, Gagah, Ghuyub, Medi, dan Rendi atas bantuan doa, saran, dukungan, semangat, dan kebersamaan yang diberikan kepada penulis
 10. Teman-teman seperjuangan "GAS NGENG", Wawan, Gagah, Ayas, Anggi, Baihaqi, Andrian, Fiqri, Jojo, Yuyun, Tasya, atas dukungan, kesenangan, kegembiraan, kebersamaan yang membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi.
 11. Sahabat-sahabatku "Hmm", Ghuyub, Fajri, Luthfi, dan Medi, yang telah memberikan motivasi, semangat, nasihat, pengalaman, dan menemani penulis selama penyelesaian skripsi.
 13. Teman-teman seperjuangan yang sudah seperti keluarga di kampus, Ghuyub, Wawan, Gagah, Baihaqi, Ayas, Anggi, Jojo, Tasya, Yuyun, Ica, Septi, Elsa, Shintia, Abi, Satnoval, Andrian, Fiqri, Irfan, Bella, Rizal, Luthfi, Andre, Rendi, Medi, Puji, Selly, Rifqi, Abdur, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
 14. Sahabat-sahabat lamaku Bani, Yusha, Yori, Fadhel, yang telah memberikan dukungan, masukan, dan semangat selama penulis menyelesaikan skripsi.
 15. Kakak-kakak Agribisnis angkatan 2015 dan 2016, Kak Tegar, Kak Arief, Kak Revi, Kak Desty, dan Kak Teguh atas bantuan saran yang diberikan.

16. Adik-adik tingkat Agribisnis angkatan 2018 dan 2019, Al-Ghifari, Ahyar, Nurmadani, Odi, Febby, dan Fatra atas semangat dan dukungannya kepada penulis.
17. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang telah membantu selama pembuatan laporan ini yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di masa yang akan datang. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan semoga Allah SWT membalas budi baik berbagai pihak atas semua hal yang telah diberikan kepada penulis. Aamiin.

Bandar Lampung, Mei 2022

Penulis,

Moch. Angga Satria

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	12
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Agroindustri.....	12
2. Kedelai.....	13
3. Tahu	15
4. Pendapatan.....	20
5. Pendapatan Rumah Tangga	22
6. Pengeluaran Rumah Tangga.....	23
7. Teori Kesejahteraan	25
B. Penelitian Terdahulu	28
C. Kerangka Pemikiran	33
D. Hipotesis.....	36
III. METODE PENELITIAN	37
A. Metode Dasar Penelitian	37
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	38
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian	42
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	43
E. Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	43
1. Analisis Tujuan Pertama.....	44
2. Analisis Tujuan Kedua	45
3. Analisis Tujuan Ketiga	46
4. Analisis Tujuan Keempat	48

IV. GAMBARAN DAERAH UMUM PENELITIAN	50
A. Keadaan Umum Kabupaten Pringsewu	50
1. Keadaan Geografis	50
2. Keadaan Topografi dan Iklim	51
3. Keadaan Demografi	52
B. Keadaan Umum Kecamatan Gadingrejo.....	52
1. Keadaan Geografis	52
2. Keadaan Topografi dan Iklim	53
3. Kondisi penduduk dan Lahan	53
C. Keadaan Umum Agroindustri	54
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Agroindustri Tahu di Pekon Gadingrejo	56
1. Proses Pembuatan tahu.....	56
a. Perendaman	58
b. Penggilingan Kedelai	58
c. Penguapan Bubur Kedelai	58
d. Penyaringan	58
e. Pencampuran Cuka, Pencetakan, dan Pematangan	59
f. Pemasakan	59
g. Pengemasan	60
h. Pembuatan Oncom	60
B. Keadaan Umum Responden.....	60
1. Umur	60
2. Tingkat Pendidikan	61
3. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	62
4. Status Pekerjaan	63
5. Lama Usaha Agroindustri	64
C. Pengadaan Sarana Produksi	65
D. Analisis Pendapatan Pelaku Usaha Agroindustri Tahu.....	68
1. Biaya Penyusutan Alat	68
2. Biaya Sarana Produksi	69
3. Biaya Tenaga Kerja.....	70
4. Penerimaan Usaha Agroindustri Tahu	71
5. Pendapatan Usaha Agroindustri Tahu.....	72
E. Pendapatan Rumah Tangga Agroindustri Tahu	77
F. Pola Pengeluaran Rumah Tangga Agroindustri Tahu.....	80
G. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Agroindustri Tahu Berdasarkan Indikator Sajogyo	83
H. Analisis Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung Tahun 2021	85
I. Bank Dunia 2015	87
J. Asian Development Bank (ADB) Tahun 2014	88

K. Hipotesis.....	89
1. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Agroindustri tahu	90
2. Hubungan Antara Jumlah Anggota Keluarga Dengan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Agroindustri Tahu	90
3. Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Dengan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Agroindustri Tahu	91
4. Hubungan Antara Pengeluaran Rumah Tangga Dengan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Agroindustri Tahu	92
5. Hubungan Antara Lama Usaha Agorindustri Dengan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Agroindustri Tahu	93
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Distribusi persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Provinsi Lampung tahun 2017-2021 (persen).....	3
2. Produksi dan luas lahan kedelai di Kabupaten Pringsewu tahun 2019.....	5
3. Distribusi persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Kabupaten Pringsewu tahun 2017-2021 (persen)	6
4. Persebaran industri tahu di Kabupaten Pringsewu tahun 2020	7
5. Banyaknya industri pengolahan bahan makanan dan minuman menurut pekon di Kecamatan Gadingrejo, 2017	8
6. Kandungan gizi kedelai pada beberapa produk olahan kedelai dalam tiap 100 gram bahan	15
7. Kajian penelitian terdahulu	29
8. Batasan dan pengukuran variabel X	42
9. Luas Kecamatan Gadingrejo menurut Desa tahun 2018.....	54
10. Umur responden pemilik agroindustri tahu berdasarkan umur di Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu	61
11. Tingkat pendidikan para pemilik agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu	62
12. Jumlah tanggungan keluarga para pemilik agroindustri tahu di di Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu	63

13. Sebaran Responden Agroindustri Tahu Berdasarkan Pekerjaan di Kecamatan Gadingrejo	64
14. Lama usaha para pemilik agroindustri tahu Berdasarkan Pengalaman Beragroindustri Tahu di Kecamatan Gadingrejo	65
15. Rata-rata nilai penyusutan perunit dari peralatan untuk usaha agroindustri tahu	69
16. Rata-rata biaya sarana produksi yang digunakan agroindustri tahu untuk setiap produksi	70
17. Rata-rata biaya tenaga kerja agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo	71
18. Rata-rata penerimaan agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu	72
19. Analisis pendapatan agroindustri tahu di pekon Gadingrejo sebelum pandemi Covid-19	74
20. Analisis pendapatan agroindustri tahu di pekon Gadingrejo selama pandemi Covid-19	75
21. Pendapatan usaha lain perbulan rumah tangga agroindustri tahu sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Pekon Gadingrejo.....	78
22. Pendapatan rumah tangga pemilik agorindustri tahu sebelum dan selama pandemi Covid-19.....	79
23. Pengeluaran rata-rata rumah tangga agroindustri tahu pertahun	82
24. Sebaran rumah tangga agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo menurut golongan tingkat kesejahteraan Sajogyo (1997)	84
25. Sebaran rumah tangga agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo berdasarkan kriteria garis kemiskinan BPS	86
26. Sebaran rumah tangga agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo berdasarkan kriteria Bank Dunia	87
27. Sebaran rumah tangga agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo berdasarkan kriteria Asia Development bank (ADB)	88
28. Rekapitulasi hasil hubungan variabel X dengan variabel Y	89
29. Identitas responden pemilik agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo	102

30. Penyusunan peralatan agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo	103
31. Sarana produksi agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo	110
32. Biaya tenaga kerja agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo	117
33. Penerimaan agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo sebelum Covid-19...	126
34. Penerimaan agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo selama Covid-19	130
35. Pendapatan agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo sebelum Covid-19 ...	134
36. Pendapatan agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo selama Covid-19.....	135
37. Pendapatan lain rumah tangga agroindustri tahu sebelum pandemi Covid-19 di Pekon Gadingrejo	136
38. Pendapatan lain rumah tangga agroindustri tahu selama pandemi Covid-19 di Pekon Gadingrejo	139
39. Total pendapatan rumah tangga agroindustri tahu sebelum pandemi Covid-19 di Pekon Gadingrejo	142
40. Total pendapatan rumah tangga agroindustri tahu selama pandemi Covid-19 di Pekon Gadingrejo	143
41. Pengeluaran pangan rumah tangga agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo	144
42. Pengeluaran non pangan rumah tangga agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo.....	146
43. Pengeluaran rumah tangga agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo	148
44. Kemiskinan rumah tangga agroindustri tahu berdasarkan kriteria garis kemiskinan BPS	149
45. Perhitungan tingkat kemiskinan rumah tangga agroindustri tahu berdasarkan kriteria BPS dan ADB	150
46. Data interval	151
47. Data ordinal	152
48. Hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga agroindustri tahu.....	153

49. Hasil analisis hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga agroindustri tahu.....	153
50. Hasil analisis hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga agroindustri tahu.....	153
51. Hasil analisis hubungan antara pengeluaran rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga agroindustri tahu.....	154
52. Hasil analisis hubungan antara lama usaha dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga agroindustri tahu.....	154

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram alir proses pembuatan tahu secara umum	20
2. Diagram alir analisis pendapatan dan kesejahteraan sentra industri tahu di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu	35
3. Alur proses produksi tahu di agroindustri Pekon Gadingrejo	57
4. Persentase pengeluaran rumah tangga agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo	83

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha kecil dan menengah (UMKM) berada di garis depan guncangan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Langkah-langkah penguncian (lockdown) telah menghentikan aktivitas ekonomi secara tiba-tiba, dengan penurunan permintaan dan mengganggu rantai pasokan di seluruh dunia. Dampak pandemi Covid-19 terhadap sektor UMKM ini tentu sangat berpengaruh terhadap kondisi perkenomian Indonesia dimana kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia sangat besar pada berbagai bidang. Salah satu dampak pandemi Covid-19 yang telah menghantam UMKM adalah sebanyak 1.785 koperasi dan 163.713 pelaku usaha mikro kecil menengah terdampak pandemi virus corona (Covid-19). Kebanyakan koperasi yang terkena dampak Covid-19 bergerak pada bidang kebutuhan sehari-hari, sedangkan sektor UMKM yang paling terdampak yakni makanan dan minuman. Para pengelola koperasi merasakan turunnya penjualan, kekurangan modal dan terhambatnya distribusi. Sementara itu, sektor UMKM yang terguncang selama pandemi Covid-19, selain makanan dan minuman, adalah industri kreatif dan pertanian.

Dalam situasi pandemi ini, menurut Kemenkop UMKM ada sekitar 37.000 UMKM yang memberikan laporan bahwa mereka terdampak sangat serius dengan adanya pandemi ini ditandai dengan sekitar 56 persen melaporkan terjadi penurunan penjualan, 22 persen melaporkan permasalahan pada aspek pembiayaan, 15 persen melaporkan pada masalah distribusi barang, dan 4 persen

melaporkan kesulitan mendapatkan bahan baku mentah untuk keperluan agroindustri makanan dan minuman. Hal ini tentu saja semua sektor kehidupan terdampak tidak terkecuali sektor industri, dimana sektor ini terhambat pada suplai pasokan bahan baku produksi (Thaha, 2020).

Agroindustri adalah kegiatan saling ketergantungan atau terkait dari berbagai sektor rantai pasokan agri-pangan yang bekerja untuk pengembangan produksi, manufaktur, distribusi, dan ritel produk (aktivitas bisnis yang memiliki peran dalam distribusi pemasaran), serta pemenuhan layanan makanan. Agroindustri, yaitu industri yang didasarkan pada pelestarian dan transformasi bahan mentah pertanian menyumbang lebih dari setengah aktivitas manufaktur di negara berkembang dan, dalam bentuk tradisionalnya, merupakan salah satu langkah awal menuju industrialisasi (Brown, 2013).

Menurut Soekartawi (2010), strategi pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis dan agroindustri pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan. Selain itu sektor pertanian juga memberikan kontribusi peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDB maupun PDRB dari lapangan usaha adalah penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh sektor ekonomi atas berbagai aktivitas produksinya. Pembangunan sektor pertanian di Provinsi Lampung dapat dilihat pada distribusi persentase Produk Domestik Regional Bruto atas harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2017-2021 ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Provinsi Lampung tahun 2017-2021 (persen)

No	Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020	2021
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	30,57	29,90	28,79	29,78	28,39
2	Pertambangan dan Penggalian	5,65	5,74	5,55	5,01	5,58
3	Industri Pengolahan	19,02	19,50	20,00	19,42	19,65
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,16	0,16	0,16	0,16	0,14
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,11	0,10	0,10	0,11	0,11
6	Konstruksi	9,34	9,48	9,53	9,38	9,89
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11,04	11,16	11,59	11,18	11,70
8	Transportasi dan Pergudangan	5,28	5,18	5,24	5,03	4,97
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,53	1,58	1,63	1,57	1,48
10	Informasi dan Komunikasi	3,92	3,93	3,09	4,32	4,26
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,21	2,15	2,09	2,19	2,22
12	Real Estat	2,91	2,84	2,96	3,00	2,91
13	Jasa Perusahaan	0,16	0,15	0,15	0,15	0,15
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,51	3,45	3,39	3,63	3,58
15	Jasa Pendidikan	2,78	2,82	2,92	3,10	3,05
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,95	0,94	0,95	1,07	1,08
17	Jasa lainnya	0,90	0,92	0,95	0,91	0,85
Produk Domestik Regional Bruto		100	100	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa sektor pertanian di Provinsi Lampung cukup memberikan kontribusi terhadap PDRB Provinsi Lampung pada tahun 2021 sebesar 28,39%. Hal ini dapat membuktikan bahwa Provinsi Lampung memiliki potensi pengembangan sektor pertanian yang cukup dan pada akhirnya dapat menambahkan dan mendukung sektor pertanian di Provinsi Lampung. Sektor lain yang berkontribusi cukup besar setelah sektor pertanian adalah industri

pengolahan yaitu sebesar 19,65%. Berkembangnya sektor industri pengolahan yang umumnya pembangunan sektor industri, sering dicirikan dengan pembangunan industri pertanian yang disebut juga agroindustri.

Industri pengolahan dapat meningkatkan sektor pertanian, terutama industri pengolahan pangan, karena industri pengolahan pangan membutuhkan bahan baku dari pertanian. Menurut Udayana (2010), agroindustri dapat menjadi penggerak utama sektor pertanian dalam kerangka pembangunan pertanian. Terlebih dalam masa yang akan datang, posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar. Industri hasil pertanian merupakan industri berbasis sumber daya. Mengingat Indonesia merupakan salah satu dari sedikit negara tropis, dengan keanekaragaman hayati yang melimpah. Iklim, suhu dan kelembaban Indonesia cocok untuk kebutuhan tanaman pokok. Satu diantara tanaman pangan yang dibutuhkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia adalah tanaman kedelai (*Glycine max (L) Merril*).

Kedelai merupakan komoditas tanaman pangan terpenting setelah padi dan Jagung. Kedelai juga merupakan tanaman palawija yang kaya protein ini sangat penting dalam industri makanan dan pakan. Tidak hanya sebagai bahan baku industri dan pakan, kedelai dapat meningkatkan gizi masyarakat setelah dimasukkan ke dalam konsumsi sehari-hari, karena mengandung protein, vitamin, dan mineral serta sumber lemak, baik dalam bentuk segar maupun olahan, seperti tempe, tahu, kecap, tauco, minuman sari buah / susu kedelai, dan lain-lain. Produksi kedelai di Kabupaten Pringsewu tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi dan luas lahan kedelai di Kabupaten Pringsewu tahun 2019

Kecamatan	Produksi Kedelai (ton)	Luas Lahan (ha)
Adiluwih	390	296
Ambarawa	20	15
Banyumas	0	0
Gadingrejo	231	175
Pagelaran	3	2
Pagelaran Utara	0	0
Pardasuka	0	0
Pringsewu	42	32
Sukoharjo	47	36
Kabupaten	732	556

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu 2019

Pada Tabel 2 menunjukkan produksi kedelai di Kabupaten Pringsewu selama tahun 2019. Terdapat kecamatan yang memproduksi kedelai dengan jumlah sedikit hingga tidak memproduksi sama sekali. Hal ini dikarenakan permasalahan dalam budidaya tanaman kedelai terletak pada pasar dan harga, hal itu yang menyebabkan petani enggan melakukan produksi kedelai, sehingga dalam pemenuhan kebutuhan kedelai untuk kegiatan industri pengolahan seperti tahu, tempe, kecap, tauco, minuman sari/susu kedelai, dan sebagainya dapat dipenuhi dengan cara mengimpor.

Tahu merupakan salah satu makanan olahan dari kedelai yang cukup populer dalam industri pangan dan telah menjamur di semua lapisan masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Kabupaten Pringsewu merupakan daerah yang perkembangan ekonominya sebagian besar didukung oleh sektor industri pengolahan setelah sektor pertanian, maka Kabupaten Pringsewu mempunyai potensi besar sebagai tempat berkembangnya agroindustri berbasis sumberdaya alam. Pembangunan di Kabupaten Pringsewu dalam perekonomian dapat dilihat pada peranan distribusi persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku di Kabupaten Pringsewu menurut lapangan usaha tahun 2017-2021 yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Kabupaten Pringsewu tahun 2017-2021 (persen)

No	Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020	2021
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	25,81	25,36	24,45	25,12	24,11
2	Pertambangan dan Penggalian	0,11	0,11	0,11	0,11	0,10
3	Industri Pengolahan	15,44	15,56	15,62	14,94	15,23
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,06	0,06	0,07	0,07	0,07
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,06	0,05	0,05	0,06	0,06
6	Konstruksi	12,04	12,11	12,13	11,76	12,37
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,63	13,85	14,34	13,75	14,15
8	Transportasi dan Pergudangan	4,53	4,53	4,59	4,51	4,49
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,50	2,60	2,69	2,63	2,51
10	Informasi dan Komunikasi	5,42	5,51	5,58	6,05	6,02
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,12	4,04	3,90	4,01	4,16
12	Real Estat	3,84	3,81	3,96	3,94	3,84
13	Jasa Perusahaan	0,26	0,25	0,25	0,25	0,24
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,36	4,27	4,17	4,41	4,38
15	Jasa Pendidikan	5,23	5,26	5,43	5,68	5,61
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,44	1,43	1,44	1,58	1,59
17	Jasa lainnya	1,15	1,18	1,22	1,15	1,08
Produk Domestik Regional Bruto		100	100	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa industri pengolahan di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2017-2021 sangat berkontribusi setelah sektor pertanian yaitu sebesar 15,23% pada tahun 2021. Namun dilihat dari tahun ke tahun persentase industri pengolahan mengalami penurunan yang tinggi terjadi pada tahun 2020 dengan persentase 14,94%. Hal ini dikarenakan bahwa pada tahun 2020 terjadinya pandemi Covid-19, sehingga menyebabkan penurunan produksi pada industri

pengolahan. Salah satu industri kecil menengah yang terdampak dan telah dikembangkan di Kabupaten Pringsewu salah satunya adalah agroindustri tahu. Kecamatan Gadingrejo merupakan salah satu daerah yang memiliki berbagai jenis industri rumahan, terutama agroindustri tahu yang menjadi sentra industri tahu rumahan. Persebaran industri tahu di Kabupaten Pringsewu tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persebaran industri tahu di Kabupaten Pringsewu tahun 2017

Kecamatan	Jumlah
Adiluwih	10
Ambarawa	2
Banyumas	3
Gadingrejo	25
Pagelaran	34
Pagelaran Utara	0
Pardasuka	0
Pringsewu	4
Sukoharjo	7
Kabupaten	85

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, data diolah (2017)

Rumah tangga ataupun penduduk di Kecamatan Gadingrejo, khususnya di Pekon Gadingrejo, beberapa rumah tangga mengandalkan agroindustri tahu sebagai mata pencaharian hidup. Dapat dilihat pada Tabel 5 banyaknya industri pengolahan bahan makanan dan minuman menurut pekon di Kecamatan Gadingrejo tahun 2017.

Tabel 5. Banyaknya industri pengolahan bahan makanan dan minuman menurut pekon di Kecamatan Gadingrejo, 2017

No	Pekon	Penggilingan Padi	Penggilingan Kopi	Gula Merah	Tahu	Tempe
1	Pararejo	5	5	-	1	-
2	Blitarejo	4	4	5	-	2
3	Panjerejo	3	3	3	1	2
4	Bulukarto	3	3	-	1	1
5	Wates	3	3	5	1	5
6	Bulurejo	9	9	-	-	-
7	Tambah Rejo	5	5	-	1	2
8	Wonodadi	-	-	10	12	25
9	Gadingrejo	3	3	-	6	10
10	Tegal Sari	9	9	-	-	-
11	Tulung Agung	4	4	-	-	-
12	Jogjakarta	2	2	-	2	4
13	Kediri	4	4	-	-	-
14	Mataram	5	5	4	-	4
15	Wonosari	3	4	-	-	-
16	Klaten	4	4	-	-	-
17	Wates Timur	-	-	-	-	-
18	Wates Selatan	2	2	-	-	-
19	Gadingrejo Timur	-	-	2	-	2
20	Gadingrejo Utara	-	-	-	-	-
21	Tambah Rejo Barat	1	1	9	-	-
22	Jogjakarta Selatan	2	2	-	-	-
23	Wonodadi Utara	1	1	4	-	-
Jumlah		72	73	42	25	57

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Gadingrejo, 2018

Berdasarkan pra survei pada tahun 2020 jumlah agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo mengalami perubahan jumlah. Pada tahun 2017 berjumlah 6 agroindustri, sedangkan berdasarkan data survei pada tahun 2020 menjadi 15 agroindustri tahu. Potensi industri tahu di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu cukup besar jika dilihat dari kebutuhan kedelai setiap harinya yang mencapai sekitar 2 Ton. Sebelum adanya pandemi Covid-19 total produksi harian dapat mencapai 200 kg, namun setelah pandemi turun hingga 150 kg saja perharinya. Menurut hasil survei dalam penelitian pendahuluan yang telah dilakukan, dalam satu hari agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu menggunakan kedelai impor yang membutuhkan sekitar 1 hingga 2

Ton kedelai perharinya dalam setiap kali produksi. Rata-rata setiap agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo terutama di Pekon Gadingrejo memproduksi sebanyak 150 kg per hari, dibandingkan dengan Kecamatan Pagelaran setiap agroindustri tahunnya rata-rata hanya memproduksi 30 kg per hari dan kualitas tahu dari kedua kecamatan tersebut lebih baik di Kecamatan Gadingrejo, sehingga Kecamatan Gadingrejo dijadikan sebagai sentra industri tahu khususnya di Pekon Gadingrejo.

Agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, merupakan Usaha Kecil Menengah (UMKM) atau bisa dibilang dengan agroindustri rumahan. Agroindustri di Pekon Gadingrejo ini tidak hanya memproduksi tahu saja melainkan memiliki jenis olahan lainnya seperti, tahu kulit, oncom, susu kedelai, dan bahkan ada yang bisa mengolah menjadi keripik tahu.

Kemampuan sektor industri pengolahan, khususnya industri tahu memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga industri tahu. Sebagaimana usaha industrialisasi yang telah memberikan kesempatan kerja secara luas bagi masyarakat perkotaan, demikian pula pada pengembangan agroindustri yang dibangun dikawasan sentra pertanian termasuk di desa diharapkan akan memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat desa (Kindangen,2014).

Tingginya harga kedelai pada masa pandemi Covid-19 dapat mempengaruhi pendapatan industri pengolahan. Hal tersebut membuat para produsen tahu di sentra industri tahu harus mencari akal bagaimana caranya agar usaha tidak gulung tikar, karena harga bahan baku naik. Pendapatan dari agroindustri tahu saja sering tidak mencukupi kebutuhan dasar rumah-tangga. Selain itu, sifat fluktuatifnya harga bahan baku yaitu kedelai menyebabkan rumah tangga di pedesaan mencari pekerjaan di luar sektor agroindustri seperti berdagang, wiraswasta, buruh, dan lain-lain untuk meningkatkan kesejahteraannya. Terkait kondisi sosial ekonomi rumah tangga agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, menarik kiranya untuk dilakukan suatu kajian untuk

mendapatkan informasi tentang tingkat pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.

Kesejahteraan mencerminkan hubungan antara tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendapatan, pengeluaran keluarga, dan lama usaha agroindustri. Hal ini merupakan bahwa jumlah tanggungan yang tinggi suatu rumah tangga, maka pengeluaran yang dikeluarkan juga tinggi. Perekonomian skala rumah tangga merupakan perekonomian dalam sebuah keluarga yang dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga yang bersumber dari kepala keluarga. Pendapatan rumah tangga selain diperoleh dari kepala keluarga dapat juga diperoleh dari anggota keluarga lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan rumah tangga agroindustri tahu sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada sentra industri tahu Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu ?
2. Bagaimana pola pengeluaran rumah tangga agroindustri tahu pada sentra industri tahu Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu ?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga agroindustri tahu pada sentra industri tahu Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu ?
4. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga agroindustri tahu dalam pendapatan pada sentra industri tahu Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pendapatan rumah tangga agroindustri tahu sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada sentra industri tahu Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.
2. Mengetahui pola pengeluaran rumah tangga agroindustri tahu pada sentra industri tahu di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga agroindustri tahu pada sentra industri tahu di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.
4. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga agroindustri tahu pada sentra industri tahu Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Pertimbangan bagi pengusaha agroindustri tahu dalam mengembangkan produknya, agar mampu meningkatkan pendapatannya.
2. Pertimbangan bagi instansi pemerintahan terkait dalam penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan program pengembangan agroindustri tahu di Kabupaten Pringsewu.
3. Bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Agroindustri

Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut (Soekartawi, 2010). Secara eksplisit agroindustri adalah perusahaan yang memproses bahan nabati (yang berasal dari tanaman) atau hewani (yang dihasilkan oleh hewan). Proses yang digunakan mencakup pengubahan barang mentah menjadi barang jadi melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi.

Produk agroindustri ini dapat berupa produk akhir yang dapat dikonsumsi, atau dapat berupa produk bahan baku industri lainnya. Agroindustri merupakan bagian dari kompleks industri pertanian, karena bahan baku utamanya pertanian, industri pengolahan atau transformasi diproduksi hingga dimanfaatkan oleh konsumen. Agroindustri merupakan kegiatan yang saling berhubungan (interlasi) produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran dan distribusi produk pertanian.

Agroindustri merupakan suatu pengolahan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri sehingga akan diperoleh nilai tambah dari hasil pertanian. Agroindustri merupakan bagian dari agribisnis hilir. Agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, pendapatan dan nilai tambah dapat di tingkatkan sehingga keuntungan ekspor akan lebih besar lagi (Saragih, 2004).

2. Kedelai

Tanaman Kedelai merupakan tanaman polong-polongan yang memiliki beberapa nama botani yaitu *Glycine max* (kedelai kuning) dan *Glycine soja* (kedelai hitam) (Adisarwanto, 2013). Kedudukan tanaman kedelai dalam sistematik tumbuhan taksonomi diklasifikasikan sebagai berikut (Sharma, 1993).

Kingdom : *Plantae*
 Divisio : *Spermatophyte*
 Subdivision : *Angiospermae*
 Class : *Dicotyledoneae*
 Ordo : *Polypetalis*
 Family : *Leguminosae*
 Subfamily : *Papilotoideae*
 Genus : *Glycine max (L.) Merrill*

Bentuk daun kedelai umumnya berbentuk bulat (oval) dan ujungnya tumpul serta permukaan daun berbulu. Daun kedelai merupakan tanaman majemuk yang terdiri dari tiga helai anak daun dan umumnya berwarna hijau muda atau hijau kekuning-kuningan, pada saat sudah tua daun-daunnya akan rontok (Andrianto dan Indarto, 2004).

Kedelai merupakan tanaman semusim, berupa semak rendah, tumbuh tegak, berdaun lembut, dengan beragam morfologi. Tinggi tanaman berkisar 10 – 200 cm, dapat bercabang sedikit atau banyak tergantung kultivar dan lingkungan hidup. Morfologi tanaman kedelai didukung oleh komponen utamanya yaitu akar, daun, batang, bunga, polong dan biji sehingga pertumbuhannya bisa optimal (Adisarwanto, 2005). Kedelai sendiri merupakan tanaman yang mudah dikembangkan karena pemeliharaan yang cepat dan juga berkualitas, oleh karenanya kedelai digunakan sebagai salah satu bahan pangan dengan hasil olahan yang dapat dimanfaatkan manusia pada bagian bijinya ataupun oleh hewan ternak pada bagian daun dan batang kedelai.

Kedelai merupakan sumber protein, lemak, vitamin, dan mineral seperti K, Fe, Zn, dan P. Kadar protein kacang – kacangan berkisar antara 20% – 25%, sedangkan pada kedelai mencapai 40% dimana dibandingkan dengan tanaman legume lainnya protein pada kedelailah yang paling tinggi. Kadar protein pada produk olahan dengan bahan dasar kedelai berbeda – beda, misalnya pada tepung kedelai kadar proteinnya mencapai 50%, pada konsentrat protein kedelai mencapai 70%, dan pada isolat protein kedelai mencapai 90% (Winarsi, 2010).

Kedelai dapat diolah lebih lanjut untuk berbagai jenis bahan makanan. Beberapa hasil olahan kedelai yang sudah banyak dipraktikan pada skala industri pedesaan antara lain : tempe, tahu, kecap, tauco, dan susu kedelai. Semua produk olahan kedelai selain merupakan bahan makanan yang enak dan lezat, juga mengandung gizi yang tinggi. Kandungan gizi pada beberapa produk olahan kedelai dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kandungan gizi kedelai pada beberapa produk olahan kedelai dalam tiap 100 gram bahan

Kandungan gizi	Produk olahan kedelai				
	Tempe	Tahu	Kecap	Tauco	Susu
Kalori (kal)	149,00	68,00	46,00	166,00	41,00
Protein (gr)	18,30	7,80	5,70	10,40	3,50
Lemak (gr)	4,00	4,60	1,30	4,90	2,50
Karbohidrat (gr)	12,70	1,60	9,00	24,10	5,00
Kalsium (mg)	129,00	124,00	123,00	55,00	50,00
Fosfor (mg)	154,00	63,00	96,00	365,00	45,00
Zat besi (mg)	10,00	0,80	5,70	1,30	0,70
Vitamin A (S.I)	50,00	-	-	23,00	200,00
Vitamin B ₁ (mg)	0,20	0,10	-	0,10	0,10
Vitamin C (mg)	-	-	-	-	2,00
Air (gr)	64,00	84,80	63,00	64,40	97,00

Sumber : Rukmana dan Yuniarsih, 2016.

3. Tahu

Tahu merupakan salah satu produk olahan kedelai sebagai pangan fungsional yang mengandung protein, lemak, karbohidrat dan serat. Dibuat melalui proses penggumpalan protein sehingga berbentuk semi padat. Tahu dikenal sebagai produk pangan yang tidak awet dan proses pembuatannya umumnya dilakukan secara konvensional atau tradisional dari segi peralatan, metode dan pemasarannya. Masa simpan tahu hanya satu hari sehingga menjadi permasalahan bagi masyarakat dan bagi pengusaha tahu sendiri sehingga produksi tahu menjadi terbatas sesuai dengan tingkat penjualan setiap hari yang fluktuatif (Harti et al., 2013).

Tahu terdiri dari berbagai jenis yaitu tahu putih, tahu kuning, tahu sutra, tahu sutera, dan tahu kulit. Perbedaan dari berbagai jenis tahu tersebut ialah pada proses pengolahannya dan jenis penggumpal yang digunakan (Sarwono dan Saragih, 2004). Jenis-jenis tahu menurut Sarwono dan Saragih (2004) :

a. Tahu putih

Tahu jenis ini teksturnya padat dengan pori-pori agak besar. Di pasaran dapat dijumpai dalam beragam bentuk dan ukuran. Kualitas tahu putih hanya bisa bertahan selama 2 hari, lebih dari itu akan terjadi perubahan aroma dan tekstur. Proses pengukusan dan penyimpanan dalam almari pendingin hanya mampu menambah usia konsumsi maksimal 1 hari.

b. Tahu kuning

Tekstur tahu kuning sangat padat, kenyal, berpori halus dan lembut. Bentuknya kotak segi empat dan agak pipih, karena kepadatannya yang lebih baik dari pada tahu putih ketika dipotong tahu tidak mudah hancur. Warna kuning pada tahu menggunakan pewarna alami yang berasal dari kunyit. Bentuknya yang tak mudah hancur memudahkan dalam mengolahnya.

c. Tahu sutera (tofu)

Disebut tahu sutera karena teksturnya sangat halus. Pada umumnya tofu berwarna putih. Di pasaran dijual dalam keadaan segar dan dikemas dengan plastik kedap udara. Tofu ada yang berbentuk selinder dan segi empat. Tekstur tofu yang sangat lembut, dan rapuh butuh trik khusus saat mengolahnya.

d. Tahu kulit

Kulitnya berwarna kecokelatan, dan proses pembuatannya, tahu harus sudah digoreng terlebih dahulu sehingga warnanya menjadi cokelat. Setelah digoreng, tahu kemudian direndam dalam air. Tahu jenis ini biasanya sering digunakan untuk membuat tahu isi.

Pada prinsipnya pembuatan tahu sangat sederhana dan tidak memakan waktu yang lama yaitu setelah kedelai yang menjadi bahan utama tahu dilumatkan hasilnya diekstrak sehingga diperoleh sari kedelai kemudian ditambahkan zat

penggumpal dan diendapkan. Hasil endapan dicetak dan dipres, setelah airnya dibuang maka hasilnya adalah tahu. Apabila membuat tahu kulit, tahapannya sama. Hanya saja ditambah satu tahapan yaitu tahap penggorengan.

1) Sortasi

Kacang kedelai sebagai bahan baku pembuatan tahu dipilih atau disortasi dengan tujuan untuk memisahkan antara kacang kedelai yang baik dan yang rusak, karena dapat mempengaruhi hasil akhir tahu.

2) Pencucian dan perendaman kacang kedelai

Dalam pembuatan tahu hal terpenting yang harus diperhatikan adalah penggunaan bahan yang benar-benar bersih. Bahan tahu yang kurang bersih akan menyebabkan tahu yang dihasilkan terasa pahit, berwarna gelap, dan daya tahan simpan singkat. Setelah dilakukan pencucian, dilakukan perendaman kacang kedelai menggunakan air bersih selama 8-12 jam. Tujuan dari perendaman ini untuk melunakkan tekstur selulernya dan meningkatkan kecepatan ekstraksi.

3) Pengupasan

Kacang kedelai yang telah direndam dilakukan pengupasan, karena telah dilakukan proses perendaman yang cukup, maka akan mempermudah proses pengupasan. Tujuan dari pengupasan ini adalah untuk mendapatkan kacang kedelai yang bersih dan menghasilkan tahu yang berkualitas baik.

4) Pencucian

Kacang kedelai yang sudah dikupas kulitnya dicuci untuk membersihkan sisa-sisa kotoran dan kulit ari.

5) Penggilingan kacang kedelai

Penggilingan kacang kedelai akan mengubah kacang kedelai menjadi bubur atau slurry karena penambahan air saat proses penggilingan. Bubur kacang

kedelai ini bersifat kental, halus, berwarna putih, yang mengandung partikel-partikel kecil. Penggilingan kedelai dilakukan sampai ukuran partikel terkecil, ini akan membantu mengekstraksi padatan protein kedalam susu kedelai dan mengurangi waktu pemasakan. Kacang kedelai mengandung enzim lipokgenase yang menyebabkan bau langu, sehingga perlu dilakukan penggilingan dengan air panas untuk menginaktivasi enzim tersebut. Penggilingan menggunakan air panas yang bersuhu 80-100°C dengan penambahan air panas antara 8-10 kali berat kedelai.

6) Pemasakan bubur kacang kedelai

Bubur kedelai perlu dimasak langsung setelah proses penggilingan kacang kedelai. Bubur kedelai yang masih segar dicampurkan dengan air (10 bagian air untuk setiap bagian kedelai kering, yang diperhitungkan dengan penambahan air selama proses penggilingan). Pemasakan bubur perlu memperhatikan suhu dan waktu pemasakan. Pemasakan bubur kedelai ini umumnya dilakukan selama 7-14 menit dengan suhu 100°C yang akan menghasilkan rendemen tahu yang tinggi. Tujuan dari proses pemasakan ini yaitu untuk menginaktivasi inhibitor tripsin yang ada dalam kacang kedelai, memperbaiki rasa atau menghilangkan bau langu, meningkatkan daya tahan simpan dengan cara inaktivasi bakteri, mempermudah ekstraksi protein, dan mengubah sifat kimia protein.

7) Ekstraksi susu kacang kedelai

Pemisahan susu kedelai dapat dilakukan dengan cara disaring menggunakan saringan kain blacu atau alat sentrifuse. Pada umumnya pemisahan susu menggunakan kain blacu dan untuk mengekstrak susu kedelai dilakukan dengan alat pengepresan kayu.

8) Koagulasi susu kedelai

Susu kedelai yang masih panas dikoagulasikan dengan menggunakan garam ("sioko" atau batu tahu alami, CaCl_2 , $\text{MgCl}_2 \cdot 6\text{H}_2\text{O}$, $\text{CaSO}_4 \cdot 2\text{H}_2\text{O}$, dan lain-lain) atau asam (asam laktat, asam asetat, asam glukonat, sari buah jeruk, dan

lain-lain). Pada asam pengendapan protein terjadi karena tercapainya pH yang isoelektrik yaitu pH 4,0-4,5. Koagulasi menggunakan asam akan menghasilkan kualitas tahu yang lebih baik. Jeruk nipis mengandung asam sitrat yang dapat mengganti asam asetat dalam pembuatan tahu. Selain sebagai koagulan jeruk nipis dapat mengurangi aroma langu dari lipokginase yang terkandung dalam kacang-kacangan. Kacang kedelai sebanyak 1 kg membutuhkan 100 ml jeruk nipis sebagai koagulan.

9) Pemisahan whey

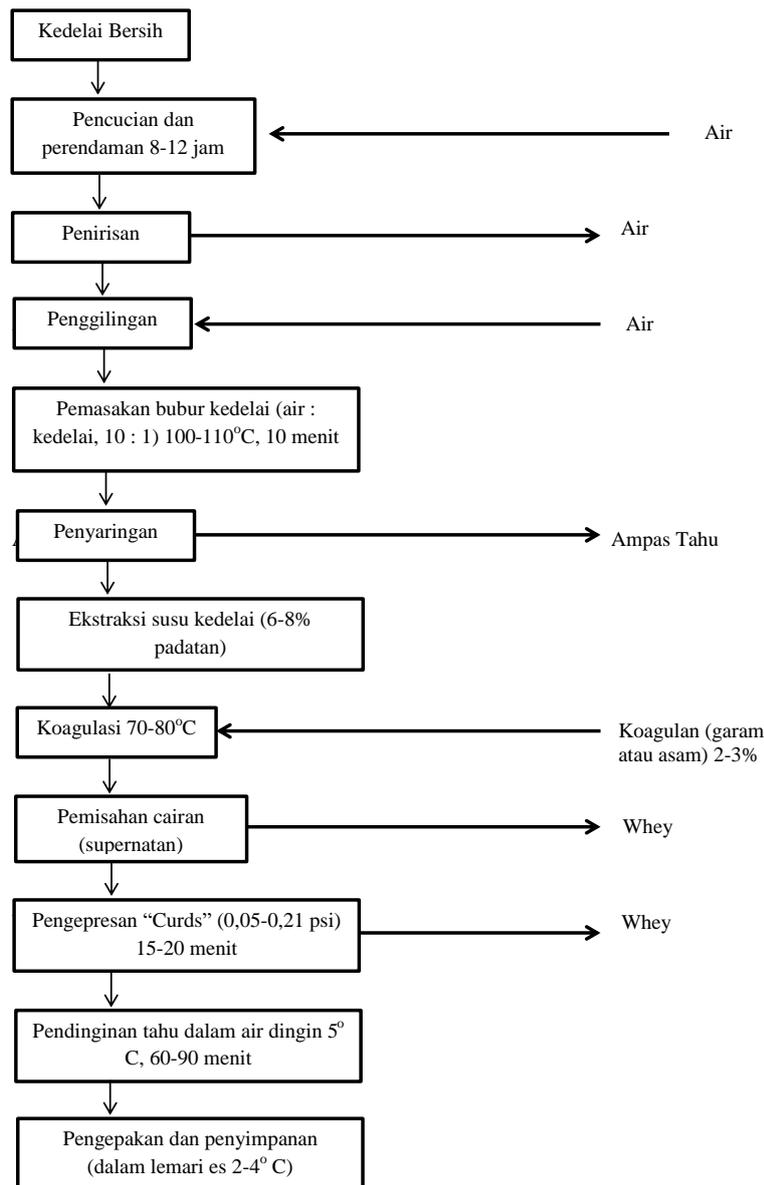
Cairan (supernatant) atau whey dipisahkan dari gumpalan protein (curds) dilakukan sebelum proses pengepresan dan pencetakan tahu. Pemisahan whey dilakukan dengan cara diambil menggunakan gayung. Untuk memudahkan dalam pemisahan whey, tempat penggumpalan dimasukkan saringan (ayakan bambu) yang dilapisi kain putih, sehingga whey dapat terpisah dengan mudah.

10) Pencetakan dan Pengepresan

Tahu Endapan protein (curds) yang masih lembek dimasukkan sedikit-sedikit kedalam alat pencetak tahu yang terbuat dari kayu. Alat pencetak sebelumnya dibelikan alas kain putih, kemudian curds dibungkus dengan kain putih, lalu ditutup dengan papan kayu dan dipres menggunakan pemberat atau alat pengepres hidrolik. Apabila tahu telah terbentuk setelah dilakukan pengepresan, maka tahu dapat dipotong-potong menggunakan pisau.

11) Pendinginan

Pendinginan tahu dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, diangin-anginkan dalam ruangan atau direndam didalam air. Pada umumnya pendinginan tahu dilakukan dengan cara perendaman dalam air. Perendaman tahu dalam air dapat mencegah terjadinya kebusukan oleh mikroba, mengeraskan tahu, dan mencuci kelebihan koagulan yang tertinggal pada tahu.



Gambar 1. Diagram Alir Proses Pembuatan Tahu Secara Umum (Muchtadi,2009)

4. Pendapatan

Pendapatan dapat dikatakan sebagai alat kelangsungan hidup suatu industri pengolahan atau agroindustri. Pendapatan menjadi tujuan utama dalam perusahaan maupun industri pengolahan. Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode

tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006). Ada beberapa pengertian yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pendapatan sebagai berikut

- a. Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
- b. Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor di kurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap.
- c. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi.

Penerimaan (Revenue) adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan produksinya. Penerimaan total (Total revenue) adalah jumlah produk dikalikan dengan harga jual produk. Total penerimaan dapat dituliskan dengan rumus (Arif dan Amalia, 2010).

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Q = Jumlah Produksi (kg)

P = Harga Output (kg)

Pendapatan merupakan selisih penerimaan dengan semua biaya produksi (Rahim dan Hastuti, 2007). Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan (Rp)

TR = Total pendapatan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

5. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan adalah semua penerimaan, serta penerimaan berupa komoditi dan hasil industri dari pihak lain yang dinilai berdasarkan jumlah harta yang ada pada saat itu. Pendapatan merupakan sumber pendapatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan sangat penting untuk kelangsungan hidup seseorang secara langsung maupun tidak langsung.

Pendapatan rumah tangga merupakan indikator penting untuk menentukan standar tingkat hidup rumah tangga. Pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani. Tingkat pendapatan yang rendah biasanya mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja lebih keras atau berusaha lebih keras untuk memenuhi kebutuhan hidup (Canita et al, 2017).

Pendapatan rumah tangga diharapkan mencerminkan tingkat kekayaan dan besarnya modal yang dimiliki petani. Semakin besar pendapatan keluarga, semakin besar keinginan petani untuk mengambil risiko. Pendapatan tinggi mencerminkan tersedianya dana yang cukup untuk usahatani selanjutnya dan pendapatan yang rendah menyebabkan menurunnya investasi dan upaya pemupukan modal. Secara matematis, pendapatan rumah tangga menurut Soekartawi (1995) dapat dihitung melalui rumus :

$$Prt = P_1 + P_2 \dots\dots\dots$$

Keterangan :

Prt = Pendapatan rumah tangga (Rp)

P₁ = Pendapatan usaha agroindustri tahu (Rp)

P₂ = Pendapatan di sektor industri di luar usaha agroindustri tahu (Rp)

6. Pengeluaran Rumah Tangga

Pokok persoalan rumah tangga adalah bagaimana dengan sumberdaya (penghasilan) yang terbatas dapat memenuhi kebutuhan yang banyak dan beraneka ragam, dengan kata lain bagaimana dengan penghasilan yang terbatas dapat mencukupi semua kebutuhan keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa, bagaimana menyeimbangkan antara penghasilan dengan pengeluaran.

Penghasilan dapat di hitung dari segala penerimaan yang diterima oleh pemilik faktor produksi sebagai balas karya atas sumbangannya atas proses produksi. Selain itu masih ada sumber pemasukan lain yang tidak termasuk penghasilan seperti uang pensiun, sumbangan dan pinjaman.

Besarnya pengeluaran rumah tangga tergantung dari besarnya jumlah penghasilan rumah tangga (keluarga). Pengeluaran rumah tangga sangat ditentukan oleh tingkat harga komoditi, jumlah komoditi yang dibeli, jumlah anggota keluarga, taraf pendidikan dan status sosial serta lingkungan sosial dan ekonomi keluarga. Pola pengeluaran keluarga dipengaruhi oleh tinggi-rendahnya penghasilan serta lingkungan sosialnya. Pada keluarga yang berpenghasilan rendah, hampir seluruh penghasilan habis untuk kebutuhan primer khususnya makanan. Jika penghasilan keluarga bertambah, jumlah pengeluaran untuk konsumsi primer bertambah tetapi persentasenya berkurang, gejala ini dikenal dengan hukum Engel (Gilarso, 2004).

Ada dua cara penggunaan pendapatan. Pertama, membelanjakannya untuk barang-barang konsumsi. Kedua, tidak membelanjakannya seperti ditabung. Pengeluaran konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup. Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani. Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Akan tetapi terdapat berbagai macam barang konsumsi (termasuk sandang, perumahan, bahan bakar, dan sebagainya) yang dapat dianggap sebagai kebutuhan untuk

menyelenggarakan rumah tangga. Keanekaragamannya tergantung pada tingkat pendapatan rumah tangga. Tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi (Badan Pusat Statistik, 2012).

Pengeluaran konsumsi kelompok makanan terdiri dari pengeluaran untuk:

- a. Makanan yang meliputi padi-padian, umbi-umbian, ikan dan udang segar dan sejenisnya, ikan dan udang yang diawetkan dan sejenisnya, daging segar, daging yang diawetkan, hasil ikutan daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, bahan minuman, bumbu-bumbuan dan konsumsi bahan makanan lainnya.
- b. Makanan dan minuman jadi.
- c. Tembakau dan sirih, yang meliputi rokok putih, rokok kretek, cerutu dan tembakau.

Pengeluaran untuk kelompok bukan makanan terdiri dari pengeluaran untuk :

- a. Perumahan, bahan bakar, air dan penerangan.
- b. Aneka barang dan jasa.
- c. Pakaian, alas kaki dan tutup kepala.
- d. Pajak dan asuransi.
- e. Keperluan untuk pesta dan upacara (Badan Pusat Statistik, 2011).

Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Menurut BPS (2009) pengeluaran rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$C_t = C_a + C_b + \dots + C_n \dots\dots\dots$$

Keterangan :

C_t = total pengeluaran rumah tangga

C_a = pengeluaran untuk makanan

C_b = pengeluaran untuk non-makanan

C_n = pengeluaran lainnya

Pengeluaran rata-rata per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi makan dan konsumsi bukan makan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk konsumsi atau pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama satu minggu terakhir, sedangkan konsumsi bukan makanan dihitung satu bulan terakhir. Konsumsi makanan dan bukan makanan selanjutnya dikonversikan kedalam pengeluaran rata-rata sebulan. Dalam kondisi pendapatan terbatas, masyarakat yang berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan (Badan Pusat Statistik, 2013).

7. Teori Kesejahteraan

Prioritas utama pada kesejahteraan sosial adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung (*disadvantage groups*) yang biasa disebut keluarga miskin. Dalam kesejahteraan sosial ini, berbagai cara dan layanan telah dilakukan agar keluarga-keluarga miskin dapat meningkatkan kualitas hidupnya menuju pada keluarga sejahtera, sehat jasmani dan rohani, yaitu dengan dapat terpenuhinya semua kebutuhan dasarnya. Seiring berjalannya waktu, istilah kesejahteraan sosial tidak dapat merujuk pada suatu kondisi yang baku dan tetap. Istilah kesejahteraan dapat berubah-ubah dikarenakan ukuran sejahtera atau tidak sejahtera kadang-kadang menuai perbedaan dikalangan para ahli. Umumnya, orang kaya dan segala kebutuhannya akan tercukupi dan itulah yang disebut orang yang sejahtera. Namun demikian, di lain pihak orang yang tergolong miskin dan dengan segala kebutuhannya tidak dapat terpenuhi seluruhnya dan kadang juga justru orang

miskin lebih bahagia karena tidak memiliki masalah yang begitu pelik seperti umumnya orang kaya. Dari penjelasan di atas maka kondisi sejahtera dari seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat disesuaikan dengan sudut pandang yang dipakai (Robby, 2019).

Menurut Widyastuti dalam Dwiyanto (2019) yang dimaksud sejahtera yaitu kondisi dimana manusia dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat, dan damai, sehingga untuk mencapai pada titik tersebut seseorang memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya. Kesejahteraan harus diwujudkan agar semua warga negara dapat hidup dengan layak dan mampu mengembangkan diri, serta mampu melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik. Jika masyarakat sejahtera berarti masyarakat tersebut mengalami peningkatan menuju kemakmuran.

Menurut Sajogyo (1997), tingkat kesejahteraan masyarakat atau rumah tangga sering diukur dengan menggunakan beberapa indikator sosial ekonomi antara lain jumlah penduduk, tingkat pendidikan, banyaknya anggota rumah tangga, maupun tingkat pendapatan rumah tangga sehingga dengan adanya indikator ini dapat memberikan arah kebijakan kepada pemerintah atau instansi terkait dalam upaya untuk menghapus dan memberikan perhatian khusus terhadap kemiskinan yang terjadi. Menurut Sajogyo (1997) indikator kesejahteraan apabila suatu keluarga mengkonsumsi beras lebih besar dari 960 kg perkapita pertahun.

Dalam mengukur tingkat kemiskinan keluarga, Sajogyo (1997) menggunakan kriteria batas garis kemiskinan berdasarkan satuan kilogram beras ekuivalen. Garis kemiskinan dihitung dengan cara mengalikan jumlah konsumsi beras (kg/kapita) dengan harga beras pada saat yang bersangkutan dan rata-rata anggota tiap keluarga adalah dua orang. Garis kemiskinan di pedesaan berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) digolongkan ke dalam enam bagian, yaitu :

- a. Paling miskin, yaitu apabila pengeluaran per anggota keluarga adalah setara dengan nilai tukar beras sebesar 180 kg beras/tahun.

- b. Miskin sekali, yaitu apabila pengeluaran per anggota keluarga adalah setara dengan nilai tukar beras sebesar 181 – 240 kg beras/tahun.
- c. Miskin, yaitu apabila pengeluaran per anggota keluarga adalah setara dengan nilai tukar beras sebesar 241 – 320 kg beras/tahun.
- d. Nyaris miskin, yaitu apabila pengeluaran per anggota keluarga setara dengan nilai tukar beras sebesar 321 – 480 kg beras/tahun.
- e. Cukup, yaitu apabila pengeluaran per anggota keluarga setara dengan nilai tukar beras sebesar 481 – 960 kg beras/tahun.
- f. Hidup layak, yaitu apabila pengeluaran per anggota keluarga setara dengan nilai tukar beras sebesar >960 kg beras/tahun.

Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dalam mengukur kemiskinan. Kemiskinan menurut BPS yaitu ketidakmampuan seseorang secara ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan ditinjau dari sisi pengeluaran. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan di Provinsi Lampung Kabupaten di wilayah perdesaan pada September 2021 yaitu sebesar Rp472.918,00 per kapita/bulan.

Angka kemiskinan akan terbanding antara satu negara dengan negara lain hanya jika garis kemiskinan absolut yang sama digunakan di kedua negara tersebut. Bank Dunia memerlukan garis kemiskinan absolut agar dapat membandingkan angka kemiskinan antar negara. Hal ini bermanfaat dalam menentukan ke mana menyalurkan sumber daya finansial (dana) yang ada, juga dalam menganalisis kemajuan dalam memerangi kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2016).

Bank Dunia menggunakan garis kemiskinan internasional, yaitu pendapatan US\$1 per hari sebagai daya beli di berbagai negara. Menurut Bank Dunia, kemiskinan didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki pendapatan dibawah US\$1 per hari. Pada tahun 2015, Bank Dunia memperbarui garis kemiskinan internasional menjadi US\$1.9 per hari (World Bank, 2015).

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data. Penelitian analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga agroindustri merupakan penelitian yang masih terbilang sedikit, namun penelitian mengenai tahu merupakan penelitian yang sudah terbilang banyak. Tinjauan penelitian terdahulu memperlihatkan persamaan dan perbedaan dalam hal metode, hasil, dan waktu penelitian.

Penelitian terdahulu akan memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian sejenis yang akan dilakukan, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penulis. Kajian-kajian tersebut dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat dari persamaan dan perbedaan antara kajian penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Pada penelitian terdahulu memiliki kesamaan pada tujuan dan metode yaitu menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan metode analisis deskriptif kuantitatif, hanya saja pada penelitian terdahulu, komoditas yang digunakan berbeda dengan komoditas yang digunakan pada penelitian saat ini. Terdapat persamaan pada komoditas yang digunakan pada beberapa penelitian terdahulu, yaitu menggunakan komoditas tahu. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai pelaku usaha.

Tabel 7. Penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan Penelitian
1	Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga nelayan tradisional Di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran (Ulva, Fembriarti, Eka,2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pendapatan yang diperoleh nelayan tradisional dari usaha perikanan tangkap Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. 2. Mengetahui pendapatan rumah tangga nelayan tradisional 3. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan 2. Analisis pengeluaran rumah tangga 3. Analisis R/C (Return Cost Ratio) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan yang diperoleh nelayan dari usaha perikanan tangkap pada musim barat sebesar Rp6.570.375, musim timur sebesar Rp25.452.214 dan musim normal sebesar Rp15.229.771. 2. Kontribusi pendapatan usaha perikanan tangkap (on farm) sebesar 91,01 persen dari pendapatan rumah tangga nelayan tradisional, dan kontribusi pendapatan dari sektor pertanian di luar usaha perikanan tangkap (off farm) sebesar 5,55 persen serta kontribusi pendapatan dari usaha di luar sektor pertanian (non-farm) sebesar 3,60 persen. 3. Tingkat Kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional yang tergolong kedalam rumah tangga belum sejahtera sebesar 68,77 persen dan rumah tangga yang tergolong kedalam rumah tangga sejahtera.sebesar 31,25 persen.
2	Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Produsen Jamur Tiram Di Kota Metro (Mitha, Haryono, dan Rosanti, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pendapatan produsen jamur tiram 2. Mengetahui tingkat kesejahteraan produsen jamur tiram di Kota Metro. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kualitatif 2. Analisis kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rumah tangga produsen jamur tiram di Kota Metro tergolong ke dalam kategori cukup tinggi. Pendapatan rumah tangga produsen jamur tiram di Kota Metro yang memiliki kontribusi terbesar ialah dari pendapatan usahatani dari usahatani jamur tiram (on farm). 2. Sebagian besar produsen jamur tiram di Kota Metro berada dalam kategori cukup dan hidup layak.

				Kriteria selanjutnya menyebutkan bahwa rumah tangga produsen jamur tiram di Kota Metro termasuk ke dalam rumah tangga kategori sejahtera.
3	Analisis Pendapatan Agroindustri Tahu (Studi Kasus Pada Perusahaan tahu Pusaka di Desa Simpang Kecamatan BantarKalong Kabupaten Tasikmalaya) (Nursalis, Rochdiani, Yuroh, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Besarnya biaya yang dikeluarkan pada perusahaan tahu Pusaka di Desa Simpang Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya dalam satu kali proses produksi. 2. Besarnya pendapatan pada perusahaan tahu Pusaka di Desa Simpang Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya dalam satu kali proses produksi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder 2. Penentuan sampel dilakukan secara sengaja atau <i>purposive sampling</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh perajin agroindustri tahu yang berada di Desa Simpang Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya adalah sebesar Rp. 4.262.280.49 dalam satu kali proses produksi . 2. Pendapatan yang diperoleh perajin agroindustri tahu sebesar Rp.4.161.719,51 dalam satu kali proses produksi, dan penerimaan yang diperoleh perajin sebesar Rp. 8.424.000,00 dalam satu kali proses produksi
4	Studi Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat (Angriani, Wuryantoro, dan Amiruddin.2019).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan rumah tangga nelayan 2. Menganalisis tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kuantitatif dan kualitatif 2. Analisis pendapatan rumah tangga 3. Analisis tingkat kemiskinan dengan kriteria BPS dan bank dunia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata endapatan rumah tangga nelayan di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat sebesar Rp1.625.983/bulan. 2. Rumah tangga nelayan di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat termasuk kategori tidak miskin baik berdasarkan kriteria BPS maupun bank dunia.

5	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan (Komala, Haryono, dan Rosanti, 2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tingkat pendapatan petani jagung 2. Mengetahui tingkat kesejahteraan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis sampling (random sampling) 2. Analisis deskriptif 3. Analisis kauntitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rumah tangga petani jagung bersumber dari pendapatan usahatani jagung dan non jagung (on farm), dari luar kegiatan usahatani (off farm), dan dari aktivitas di luar kegiatan pertanian (non farm). Pendapatan petani yang berasal dari kegiatan on farm memberikan kontribusi lebih besar (86,85 persen) dibandingkan dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan lainnya (off farm dan non farm). 2. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar berada dalam kategori cukup yaitu sebesar 60,78 persen.
6	Analisis Pendapatan Agroindustri Tahu Di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi (Noprita, Mashadi, dan Vermilla, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis tingkat pendapatan usaha agroindustri tahu di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penentuan sampel menggunakan <i>probability sampling</i> 2. Pengambilan sampel secara sensus 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya tetap/penyusutan yang dikeluarkan setiap produksi usaha Agroindustri Tahu Pak Iskandar sebesar Rp11.373,33/produksi. Biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp 949.207,20/produksi. Penerimaan kotor yang diperoleh sebesar Rp.800.000,00/produksi dengan keuntungan bersih sebesar Rp 710.848,04/produksi.
7	Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesejahteraan Keluarga Di Kabupaten Lembata, NTT (Hasan, 2007)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan keluarga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis sampling (random sampling) 2. Analisis kualitatif, 3. Analisis kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor-faktor yang berhubungan nyata ($p < 0,01$) dengan tingkat kesejahteraan bervariasi tergantung indikator yang dipergunakan. Faktor pendidikan KK, pekerjaan KK, serta pengeluaran per kapita secara konsisten berhubungan dengan indikator BPS dan BKKBN.

8	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una (Jafar, Anwar, dan Damayanti, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui pendapatan petani jagung di Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una 2. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kuantitatif 2. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja atau <i>purposive</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rata-rata yang diperoleh petani jagung di Desa Bongka Makmur sebesar Rp. 11.915.368/musim tanam. Sehingga rata-rata pendapatan yang diterimapetani jagung setiap bulannya adalah sebesar Rp. 2.978.842 perbulan. 2. Kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Bongka Makmur berada pada kriteria cukup berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) dengan menggunakan garis kemiskinan.
9	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat Di Kecamatan Bunga mayang Kabupaten Lampung Utara (Andriadi, Prasmatiwi, dan Riantini, 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk menganalisis pendapatan usahatani 2. Menganalisis Pendapatan rumah tangga 3. Menganalisis Tingkat kesejahteraan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode survei 2. Metode pengambilan sampel menggunakan metode pengambilan <i>stratified</i> dan <i>simple random sampling</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usahatani tebu rakyat di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara menguntungkan. Ratarata pendapatan rumah tangga petani tebu rakyat sebesar Rp44.295.593/tahun yang bersumber dari pendapatan <i>on farm</i>, <i>off farm</i>, dan <i>non farm</i>. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), sebagian besar tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu rakyat termasuk dalam kategori cukup.
10	Analisis Pendapatan Industri Rumah Tangga Tahu Sopyonyo Di Desa Munsalo Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi (Putra, Hadi, dan Alatas, 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pendapatan industri rumah tangga tahu Sopyonyo di Desa Munsalo Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penentuan sampel menggunakan <i>non probability sampling</i> 2. Metode pengambilan sampel secara <i>purposive sampling</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerimaan yang diperoleh oleh industri Rumah Tangga Tahu Sopyonyo sebesar Rp. 3.839.961,6/produksi, dengan total biaya yang dikeluarkan untuk biaya tetap/penyusutan alat setiap produksi sebesar Rp.11.328,63/produksi dan biaya tidak tetap (bahan baku, tenaga kerja DK dan tenaga kerja LK) yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.092.166,65/produksi, maka keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.1.736.466,32/produksi.

C. Kerangka Pemikiran

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alamnya. Kekayaan pertanian, perkebunan, kehutanan memberikan insentif kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan. Salah satu usaha yang meningkatkan pendapatan masyarakat adalah kegiatan industri pengolahan atau agroindustri. Selain meningkatkan pendapatan, industri pengolahan juga banyak menyerap tenaga kerja, sehingga dapat menekan angka pengangguran di Indonesia. Industri pengolahan terutama dilakukan di perkotaan hingga pedesaan. Pedesaan memiliki banyak pengangguran jika dibandingkan dengan perkotaan, dalam hal ini industri pengolahan menciptakan lapangan kerja.

Agroindustri merupakan proses pengolahan bahan baku pertanian menjadi produk olahan. Pengolahan dengan bahan baku pertanian menjadi produk akan menambah nilai ekonomis yang lebih tinggi sehingga meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kualitas produk. Meningkatkan kualitas suatu produk dapat menambah keawetan dan daya tahan pada produk. Agroindustri memiliki beberapa jenis yaitu, besar, menengah dan kecil. Penyerapan tenaga kerja di berbagai industri juga bervariasi sesuai dengan kapasitas produksi agroindustri tersebut.

Kedelai merupakan salah satu bahan baku pertanian untuk pembuatan tahu dan tempe. Kedelai tumbuh tersebar di Indonesia dan memiliki permintaan yang cukup besar setiap harinya. Kedelai kaya akan protein dan vitamin lainnya yang tentunya bermanfaat untuk kebutuhan manusia. Kedelai memiliki cita rasa yang enak sehingga mudah disukai oleh kalangan usia muda dan tua. Tahu merupakan produk olahan kedelai, selain itu terdapat produk lain yang merupakan output kedelai, yaitu kecap, tauco, susu kedelai, oncom, dan sebagainya.

Tahu merupakan salah satu makanan olahan dari kedelai yang cukup populer dalam industri pangan dan telah menjamur di semua lapisan masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Kabupaten Pringsewu merupakan daerah yang perkembangan ekonominya sebagian besar didukung oleh sektor

industri pengolahan setelah sektor pertanian, maka Kabupaten Pringsewu mempunyai potensi besar sebagai tempat berkembangnya agroindustri berbasis sumberdaya alam.

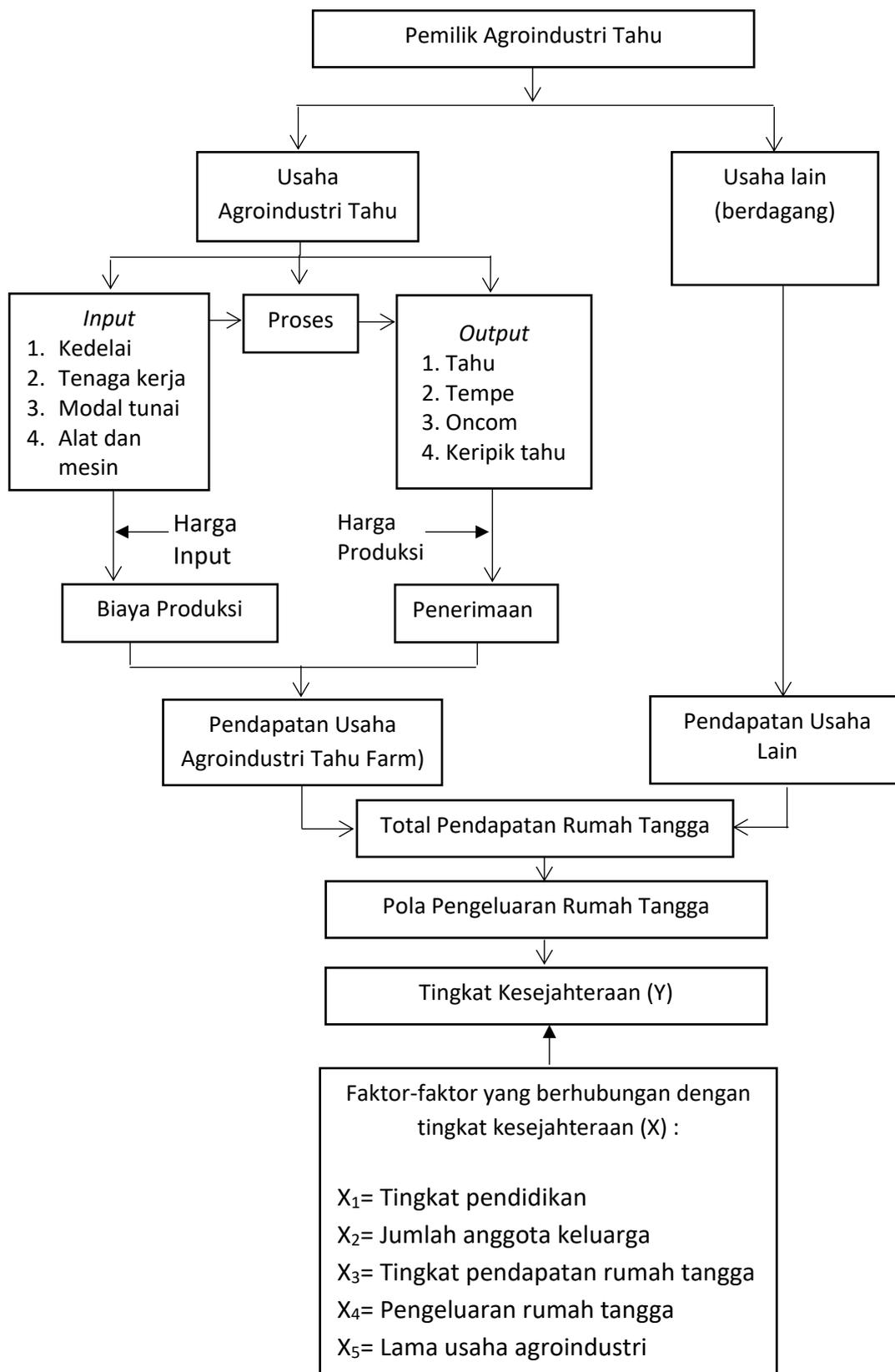
Pendapatan usaha agroindustri tahu adalah pendapatan yang diperoleh oleh produsen tahu dari hasil bekerja di bidang agroindustri tahu. Apabila pendapatan rendah dapat berpengaruh pada pengeluaran rumah tangga terutama pada pengeluaran monsumsi yaitu pengeluaran pangan dan non pangan.

Pengeluaran rumah tangga tergnatung pada pendpatan yang diperoleh oleh pemilik usaha agroindustri tahu. Apabila pendapatan rumah tangga rendah, maka pengeluaran rumah tangga yang digunakan juga menjadi rendah sehingga rumah tangga tersebut dapat diketahui tingkat kesejahteraanya.

Kesejahteraan yaitu kondisi dimana manusia dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat, dan damai, sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hal diatas penulis tertarik meneliti pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga melalui agroindustri tahu. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pendapatan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kesejahteraan pemilik usaha agroindustri tahu dalam pendapatan keluarga melalui agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.

Tingkat kesejahteraan merupakan variabel Y yang memiliki hubungan. Faktor-faktor yang berhubungan pada kesejahteraan mengacu pada teori Sayogyo (1997) dan hasil penelitian dari Hasan (2007) yaitu tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendapatan, pengeluaran keluarga, dan pengalaman beragroindustri merupakan variabel X. Kerangka pemikiran tentang pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga agroindustri tahu pada sentra industri tahu di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu Gambar 2.



Gambar 2. Diagram alir analisis pendapatan dan kesejahteraan sentra industri tahu di kecamatan gadingrejo, kabupaten pringsewu

D. Hipotesis

Hipotesis yang dapat diambil yaitu diduga tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, dan lama usaha agroindustri berhubungan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga usaha agroindustri tahu.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sensus. Menurut Sugiyono (2010), metode sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil. Unit analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah agroindustri tahu di sentra industri tahu Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.

Jenis data yang di kumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan kuisisioner pada agroindustri tahu di sentra industri tahu Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Data sekunder diperoleh dari publikasi, laporan-laporan, lembaga-lembaga terkait, seperti: Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian dan lembaga lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sebelum dilakukan penelitian, perlu dilakukan beberapa hal antara lain : definisi operasional variabel penelitian, lokasi dan pengumpulan data penelitian, penentu sampel dan jumlah sampel penelitian, serta metode yang digunakan untuk menganalisis data. Hal-hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup semua pengertian yang digunakan dalam analisis untuk menjawab tujuan dalam penelitian ini. Berikut definisi untuk memperjelas dan membatasi istilah-istilah pada masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Agroindustri adalah subsistem dari sistem agribisnis yang memanfaatkan dan mempunyai kaitan langsung dengan produksi pertanian yang akan ditransformasikan menjadi sebuah produk yang bernilai tambah tinggi.

Tahu adalah ekstrak protein kedelai yang telah dikoagulasi dengan menggunakan bahan koagulasi protein seperti asam, garam kalsium, atau bahan penggumpal lainnya. Kandungan nutrisi dalam tahu cukup baik. Daya cerna tahu juga sangat tinggi, hal ini dikarenakan sebagian serat dan karbohidrat per satuan gram yang bersifat larut dalam air terbuang selama proses pembuatan.

Masukan (*input*) adalah bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi. Input yang dimaksud dapat berupa bahan baku (kedelai), modal (harga bahan baku), tenaga kerja, peralatan, mesin, dan bahan bakar.

Bahan baku merupakan bahan utama yang digunakan dalam suatu proses produksi. Bahan baku atau bahan utama yang digunakan dalam agroindustri tahu ini adalah kedelai yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Harga bahan baku kedelai adalah harga beli bahan baku yang menghasilkan produk tahu yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Tenaga kerja adalah sejumlah orang yang melakukan tahap-tahap pembuatan tahu pada agroindustri tahu, yang diukur dalam satuan setara Hari Orang Kerja (HOK) atau setara dengan delapan jam kerja efektif. Upah tenaga kerja adalah upah rata-rata yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk tenaga kerja secara langsung dalam

proses produksi, yang dihitung berdasarkan tingkat upah yang berlaku di daerah penelitian, dan diukur dalam rupiah per HOK (Rp/HOK).

Mesin adalah suatu alat yang digunakan untuk membantu mempermudah dan memperlancar kegiatan produksi tahu. Peralatan adalah sejumlah alat yang digunakan dalam proses produksi tahu.

Proses adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait untuk mengubah masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*).

Keluaran (*output*) adalah hasil dari proses pengolahan kedelai yang menjadi produk bernilai tinggi yaitu, tahu, oncom, dan keripik tahu.

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan atau dilakukan dalam proses produksi. Biaya tersebut dapat meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya lainnya.

Penerimaan adalah jumlah uang yang diterima dari penjualan produk, dihitung dengan mengalikan jumlah seluruh hasil produksi dengan harga jual per kg, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan dalam konsep ekonomi adalah hasil pengurangan antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan untuk proses produksi tahu yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Pendapatan di luar sektor pertanian (*Non Farm*) adalah pendapatan tambahan yang diperoleh oleh produsen tahu dari hasil bekerja di luar usaha agroindustri tahu seperti berdagang dan lain sebagainya selama sebulan (Rp/bulan).

Pendapatan rumah tangga adalah hasil penjumlahan dari pendapatan usaha industri tahu, usaha lain di bidang pertanian, dan usaha non pertanian selama sebulan (Rp/bulan).

Pola pengeluaran rumah tangga adalah cara rumah tangga dalam membelanjakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Biasanya terdiri dari dua komponen yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan.

Pengeluaran rumah tangga adalah seluruh biaya pengeluaran yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan dan diukur dengan satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Kesejahteraan yaitu kondisi dimana manusia dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat, dan damai, sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya. Tingkat kesejahteraan penelitian ini diukur dengan menggunakan kriteria menurut Sajogyo (1997), yang meliputi pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Klasifikasi yang digunakan adalah paling miskin, miskin sekali, miskin, nyaris miskin, cukup, dan hidup layak.

Kemiskinan (Badan Pusat Statistik) adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan.

Garis kemiskinan adalah indikator perbandingan untuk menilai tingkat kemiskinan penduduk dengan membandingkannya terhadap total pengeluaran penduduk per kapita per bulan. Garis kemiskinan dihasilkan melalui penjumlahan antara garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan bukan makanan, dengan satuan rupiah per kapita per bulan (Rp/kapita/bulan). Garis kemiskinan di Provinsi Lampung di wilayah perdesaan pada September 2021 sebesar Rp472.918,00 per kapita/bulan.

Kemiskinan (Bank Dunia) adalah penduduk yang memiliki pendapatan per kapita per hari di bawah U\$ 1,9.

Kemiskinan (*Asian Development Bank*) adalah penduduk yang memiliki pendapatan per kapita per hari di bawah U\$ 1,25.

Tingkat pendidikan formal (X_1) adalah jenjang pendidikan terakhir yang pernah diikuti responden sampai saat penelitian dilaksanakan, diukur dalam satuan tahun dan diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang, rendah berdasarkan data lapangan.

Jumlah anggota keluarga (X_2) adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga diukur dalam satuan jiwa dan diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang dan rendah berdasarkan data dari lapangan.

Tingkat pendapatan (X_3) adalah jumlah uang yang diterima oleh responden atau perusahaan dari hasil usaha atau penjualan produk dan jasa, diukur dalam satuan (Rp/bln) dan diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang dan rendah berdasarkan data dari lapangan.

Pengeluaran keluarga (X_4) adalah banyaknya pengeluaran yang dilakukan oleh semua anggota keluarga dalam pengeluaran pangan dan non pangan diukur dalam satuan (Rp/bln) dan diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang dan rendah berdasarkan data dari lapangan.

Lamanya usaha agroindustri (X_5) adalah semakin lama waktu yang telah dilalui responden dalam kegiatan beragroindustri maka semakin banyak pengalaman yang didapatnya. Lamanya dalam bekerja agroindustri diukur dalam satuan tahun dan diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang, rendah berdasarkan data lapangan.

Kesejahteraan diklasifikasikan dalam tinggi, sedang, dan rendah. Pada klasifikasi variabel data lapang menggunakan rumus *sturges* (Dajan, 2000):

$$Z = \frac{X - Y}{K}$$

Keterangan :

- Z = Lebar selang kelas atau kategori
- X = Nilai skor tertinggi
- Y = Nilai skor terendah
- K = Banyaknya kelas kategori ($K = 1 + 3,322 \log n$)
- n = Jumlah data

Batasan, pengukuran dan klasifikasi pada variabel X ini dapat dilihat pada Tabel 8

Tabel 8. Batasan dan pengukuran variabel X

No.	Variabel X	Batasan	Pengukuran	Klasifikasi
1.	Tingkat pendidikan formal (X ₁)	Banyaknya jumlah tahun sukses responden dalam menempuh jenjang pendidikan formal	Tahun sukses dalam menempuh jenjang pendidikan formal	Tinggi Sedang Rendah
2.	Jumlah anggota keluarga (X ₂)	Banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga	Diukur dengan jumlah jiwa	Tinggi Sedang Rendah
3.	Tingkat pendapatan (X ₃)	Banyaknya jumlah pendapatan responden dalam kegiatan usaha agroindustri dan non usaha agroindustry	Diukur dengan satuan rupiah per bulan	Tinggi Sedang Rendah
4.	Pengeluaran keluarga (X ₄)	Banyaknya jumlah pengeluaran pangan dan non pangan pada semua anggota keluarga	Diukur dengan satuan rupiah per bulan	Tinggi Sedang Rendah
5.	Lamanya usaha agroindustri (X ₅)	Rentang waktu yang telah dilalui responden dalam kegiatan beragroindustri	Diukur dengan satuan tahun	Tinggi Sedang Rendah

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sentra industri tahu Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu merupakan sentra industri tahu di Kabupaten Pringsewu. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Populasi dalam penelitian ini merupakan pemilik usaha agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Berdasarkan hasil kegiatan pra

survei, jumlah responden pemilik agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo berjumlah 15 orang. Jumlah populasi yang ada pada penelitian ini relatif kecil oleh karena itu semua anggota populasi dijadikan sampel, maka penentuan responden produsen tahu dilakukan dengan cara sensus yaitu mengambil seluruh populasi untuk dijadikan objek penelitian. Waktu pengambilan data akan dilakukan pada Mei 2021.

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus pada sentra agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dan sekunder.

A. Data Primer

Sumber data primer (sumber tangan pertama), yaitu sumber data yang langsung diberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam hal ini adalah data hasil wawancara dengan pemilik usaha agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo.

B. Data Sekunder

Sumber data sekunder (sumber tangan kedua), yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data dari buku-buku, internet, majalah, jurnal, dan lain-lain.

E. Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, dan untuk menjawab tujuan keempat menggunakan inferensial dengan

pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan statistik parametrik yaitu model regresi logistik.

1. Analisis Tujuan Pertama

Analisis tujuan pertama adalah untuk mengetahui pendapatan rumah tangga agroindustri tahu. Pendapatan rumah tangga agroindustri tahu terdiri dari pendapatan dari hasil produksi tahu, dan sektor diluar usaha agroindustri tahu. Analisis yang digunakan yaitu analisis pendapatan rumah tangga menggunakan rumus:

$$Prt = P_1 + P_2 \dots\dots\dots$$

Keterangan :

- Prt = Pendapatan rumah tangga (Rp)
- P₁ = Pendapatan usaha agroindustri tahu (Rp)
- P₂ = Pendapatan di sektor industri di luar usaha agroindustri tahu (Rp)

Untuk menganalisis pendapatan usaha agroindustri tahu digunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- π = Pendapatan
- TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)
- TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Dimana total penerimaan (TR) merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual yang dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$TR = Q \cdot P \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)
- Q = Jumlah produksi yang didapat (Kg)
- P = Harga jual (Rp)

2. Analisis Tujuan Kedua

Analisis tujuan kedua adalah untuk mengetahui pola pengeluaran rumah tangga agroindustri tahu pada sentra industri tahu di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Total pengeluaran rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$C_t = C_a + C_b + C_n \dots\dots\dots$$

Keterangan :

C_t= total pengeluaran rumah tangga
 C_a= pengeluaran untuk makanan
 C_b= pengeluaran untuk non-makanan
 C_n= pengeluaran lainnya

Menurut Sajogyo (1996), pengeluaran rumah tangga merupakan total pengeluaran rumah tangga baik pengeluaran untuk pangan dan non pangan serta pengeluaran lainnya. Pangsa atau persentase pangan dapat dihitung berdasarkan rumus berikut (Ilham dan Sinaga, 2007):

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\% \dots\dots\dots$$

Keterangan :

PF = Pangsa atau persentase pengeluaran pangan (%)
 PP = Pengeluaran untuk pangan rumah tangga (Rp/bulan)
 TP = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

Pengeluaran rata-rata per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi makan dan konsumsi bukan makan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk konsumsi atau pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain.

Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama satu minggu terakhir, sedangkan konsumsi bukan makanan dihitung satu bulan terakhir. Konsumsi makanan dan bukan makanan selanjutnya dikonversikan kedalam pengeluaran rata-rata sebulan. Dalam kondisi pendapatan terbatas, masyarakat yang berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan (Badan Pusat Statistik, 2013).

3. Analisis Tujuan Ketiga

Analisis tujuan ketiga adalah untuk menganalisis dan mengkaji tingkat kesejahteraan rumah tangga agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Kriteria yang digunakan dalam pengukuran kesejahteraan pada penelitian ini yaitu Sajogyo (1997), Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Dunia, dan *Asian Development Bank* (ADB). Untuk melihat apakah agroindustri tahu sejahtera atau tidak dapat dilihat melalui jumlah pengeluaran yang dikonfersi dalam bentuk nilai tukar beras saat ini, dan dapat dirumuskan sebagai berikut (Sajogyo, 1997):

$$\text{Pengeluaran perkapita/tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran}_{\text{tahun}}^{\text{RT}}(\text{Rp})}{\text{Jumlah Tanggungan RT}}$$

$$\text{Pengeluaran/kapita/tahun setara beras(kg)} = \frac{\frac{\text{Pengeluaran}}{\text{Kapita}}/\text{Thn (Rp)}}{\text{Harga Beras } \left(\frac{\text{Rp}}{\text{kg}}\right)}$$

Dalam mengukur tingkat kemiskinan keluarga, Sajogyo (1997) menggunakan kriteria batas garis kemiskinan berdasarkan satuan kilogram beras ekuivalen. Garis kemiskinan dihitung dengan cara mengalikan jumlah konsumsi beras (kg/kapita) dengan harga beras pada saat yang bersangkutan dan rata-rata anggota

tiap keluarga adalah dua orang. Garis kemiskinan di pedesaan berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) digolongkan ke dalam enam bagian, yaitu :

1. Paling miskin, yaitu apabila pengeluaran per anggota keluarga adalah setara dengan nilai tukar beras sebesar 180 kg beras/tahun.
2. Miskin sekali, yaitu apabila pengeluaran per anggota keluarga adalah setara dengan nilai tukar beras sebesar 181 – 240 kg beras/tahun.
3. Miskin, yaitu apabila pengeluaran per anggota keluarga adalah setara dengan nilai tukar beras sebesar 241 – 320 kg beras/tahun.
4. Nyaris miskin, yaitu apabila pengeluaran per anggota keluarga setara dengan nilai tukar beras sebesar 321 – 480 kg beras/tahun.
5. Cukup, yaitu apabila pengeluaran per anggota keluarga setara dengan nilai tukar beras sebesar 481 – 960 kg beras/tahun.
6. Hidup layak, yaitu apabila pengeluaran per anggota keluarga setara dengan nilai tukar beras sebesar >960 kg beras/tahun.

Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dalam mengukur kemiskinan.

Kemiskinan menurut BPS yaitu ketidakmampuan seseorang secara ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan ditinjau dari sisi pengeluaran.

Tingkat kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (2021) dapat dirumuskan berikut.

$$GK = GKM + GKBM$$

Keterangan :

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKBM = Garis Kemiskinan Bukan Makan

Garis kemiskinan di Provinsi Lampung pada September 2021 yaitu sebesar Rp472.918,00 per kapita/bulan yang terdiri dari garis kemiskinan makanan sebesar Rp361.365,00 per kapita/bulan dan garis kemiskinan bukan makanan sebesar Rp111.553,00 per kapita/bulan. Penduduk miskin menurut BPS adalah

penduduk yang memiliki pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan.

Bank Dunia (2015) menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar U\$ 1,9. Menurut Bank Dunia, penduduk dikatakan miskin jika memiliki pendapatan minimal per kapita per hari di bawah U\$ 1,9. Pendapatan per kapita diperoleh dari pendapatan rumah tangga dibagi dengan jumlah tanggungan keluarga.

Pada penelitian ini, tingkat kemiskinan juga diukur berdasarkan kriteria *Asian Development Bank* (ADB) tahun 2014 yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sugiyarto, Mulyo, dan Seleky (2015) tentang kemiskinan dan ketimpangan pendapatan rumah tangga di Kabupaten Bojonegoro. Menurut kriteria ini, penduduk dikatakan miskin jika memiliki pendapatan per kapita per hari dibawah U\$ 1,25

4. Analisis Tujuan Keempat

Menjawab tujuan keempat menggunakan inferensial dengan pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan statistik nonparametrik uji korelasi *Rank Spearman* (Siegel, 1997). Pengujian parameter korelasi sederhana bertujuan untuk mengetahui hubungan dari masing–masing indikator variabel X (variabel bebas) terhadap indikator variabel Y (variabel terikat). Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{t=1}^n di^2}{n^3}$$

Keterangan :

r_s = Penduga Koefisien Korelasi
 di = Perbedaan setiap pasangan Rank
 n = Jumlah Responden

Kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika $p \leq \alpha$ maka hipotesis terima, pada $(\alpha) = 0,05$ atau $(\alpha) = 0,01$ berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diuji.
- 2) Jika $p > \alpha$ maka hipotesis tolak, pada $(\alpha) = 0,05$ atau $(\alpha) = 0,01$ berarti tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Pringsewu

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus, dan dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 48 tahun 2008 tanggal 26 November 2008 dan diresmikan pada tanggal 3 April 2009 oleh Menteri Dalam Negeri. Secara geografis Kabupaten Pringsewu terletak diantara 104°45'25" – 105°08'42" Bujur Timur (BT) dan 5°08'10"- 5°34'27" Lintang Selatan (LS). Batas-batas wilayah Kabupaten Pringsewu secara administrasi adalah.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran

Kabupaten Pringsewu mempunyai luas wilayah daratan 625 km², yang hampir seluruhnya berupa wilayah daratan. Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Pringsewu sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Kabupaten Pringsewu merupakan areal datar dengan luas sekitar 41,79% dari luas wilayah Kabupaten Pringsewu yang tersebar di Kecamatan Pringsewu, Ambarawa, Gadingrejo dan Sukoharjo. Lereng berombak memiliki sebaran luasan sekitar 19,09% dari luas wilayah Kabupaten Pringsewu yang dominan terdapat di Kecamatan Adiluwih. Sementara kelerengan yang terjal memiliki sebaran luasan sekitar 21,49% dari luas

wilayah Kabupten Pringsewu yang terdapat di Kecamatan Pagelaran dan Kecamatan Pardasuka.

2. Keadaan Topografi dan Iklim

a. Kemiringan Lahan

Sekitar 41,79% wilayah Kabupaten Pringsewu merupakan areal datar (0-8%) yang tersebar di Kecamatan Pringsewu, Ambarawa, Gadingrejo dan Sukoharjo. Lereng berombak (8-15%) dengan luas sekitar 19,09% yang sebagian besar terdapat di Kecamatan Adiluwih. Lerengan yang terjal (>25%) memiliki sebaran luasan sekitar 21,49% terdapat di Kecamatan Pagelaran dan Kecamatan Pardasuka.

b. Ketinggian Lahan

Sebagian besar wilayah Kabupaten Pringsewu berada pada ketinggian 100–200 meter dpl, hal itu dapat dilihat dari porsi luasan yang merupakan luasan terbesar yaitu 40.555,25 Ha atau sebesar 64,88% dari total wilayah Kabupaten Pringsewu. Wilayah dengan ketinggian 100–200 meter sebagian besar tersebar di wilayah Kecamatan Pagelaran, sedangkan kelas ketinggian lahan tertinggi > 400 meter dpl dengan porsi luasan terkecil atau sebesar 5,99% terdapat di Kecamatan Pardasuka dengan luas sebesar 2.640,40 Ha atau 27,86% dari total luas wilayahnya dan Kecamatan Pagelaran dengan luas sebesar 1.106,72 Ha atau 6,40% dari total luas wilayahnya.

c. Iklim

Kabupaten Pringsewu merupakan daerah tropis dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 161,8 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 13,1 hari/bulan, meskipun saat ini curah hujan di kabupaten tersebut tidak menentu akibat perubahan iklim yang luar biasa. Rata-rata temperatur suhu berselang antara 22,5°C – 33°C dengan selang rata-rata kelembaban relatifnya adalah 56,8% - 93,1%.

3. Keadaan Demografi

Sesuai Perda Kabupaten Pringsewu nomor 12 tahun 2012 mengenai pemekaran wilayah kecamatan di Kabupaten Pringsewu bertambah menjadi sebanyak sembilan kecamatan yaitu Kecamatan Pardasuka, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Gadingrejo, Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Banyumas, Kecamatan Adiluwih, dan Kecamatan Pagelaran Utara. Berdasarkan sembilan kecamatan tersebut, terdapat 131 pekon atau desa secara keseluruhan. Jumlah penduduk di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2020 sebanyak 405.466 jiwa yang terdiri dari laki- laki 208.763 jiwa dan perempuan 196.703 jiwa.

B. Keadaan Umum Kecamatan Gadingrejo

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Gadingrejo merupakan kecamatan yang terletak di bagian paling timur Kabupaten Pringsewu, berjarak \pm 15 Km dari ibukota kabupaten. Terletak Pada 104° - 105° Bujur Timur Dan 05° Lintang Selatan, mempunyai luas wilayah 8.571 Ha. Keadaan Tanah di Kecamatan Gadingrejo berupa daratan, pegunungan, bukit, sawah, sungai dan danau serta rawa dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu

2. Keadaan Topografi dan Iklim

a. Topografi

Kecamatan Gadingrejo secara topografis sebagian besar wilayahnya adalah dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 30 meter di atas permukaan laut. Bentuk topografi Kecamatan Gadingrejo berdasarkan kemiringan lereng lahannya dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian yang bervariasi yaitu mulai dari kelas lereng 0, 13%, dan 25%. Hasil perhitungan dengan menggunakan metode interpolasi dapat diketahui wilayah yang terjal terdapat di bagian selatan yaitu Pekon Wates, sedangkan wilayah yang mempunyai kondisi lahan yang cukup datar umumnya tersebar di bagian tengah wilayah kecamatan.

Jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Gadingrejo terdiri dari 3 (tiga) jenis tanah yaitu gleisol distrik, kambisol distrik dan podsolik kandik. Kawasan ini dilalui 3 (tiga) aliran sungai, yaitu Sungai Way Bulok Karto, Way Tebu dan Way Semah. Sungai tersebut digunakan oleh warga sebagai irigasi dan pemandian hewan ternak.

b. Iklim

Kecamatan Gadingrejo memiliki jenis iklim tropis dengan musim hujan dan musim kemarau yang berganti sepanjang tahun. Temperatur rata rata Kecamatan Gadingrejo berkisar antara 30^o C, sedangkan curah hujan Kecamatan Gadingrejo rata rata yaitu 2.000- 2.500/tahun.

3. Kondisi Penduduk dan Lahan

Penduduk di Kecamatan Gadingrejo memiliki jumlah penduduk yaitu 73.967 jiwa dengan perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan adalah sebanyak 37.981 jiwa laki-laki dan sebanyak 35.986 jiwa perempuan dengan rata-rata sex rasio adalah 106 yang tersebar di 23 pekon. Penyebaran luas lahan Kecamatan Gadingrejo berdasarkan jumlah desa tersaji pada Tabel 9.

Tabel 9. Luas Kecamatan Gadingrejo menurut Pekon tahun 2018.

No	Pekon	Luas	
		Km ²	Ha
1	Pararejo	6,38	638
2	Blitarejo	6,25	625
3	Panjerejo	2,79	279
4	Bulukarto	4,64	464
5	Wates	5,56	556
6	Bulurejo	4,16	416
7	Tambah Rejo	4,93	493
8	Wonodadi	6,26	626
9	Gadingrejo	5,04	504
10	Tegal Sari	5,85	585
11	Tulung Agung	7,37	737
12	Yogyakarta	4,31	431
13	Kediri	3,34	334
14	Mataram	6,62	662
15	Wonosari	1,55	155
16	Klaten	1,01	101
17	Wates Timur	1,73	173
18	Wates Selatan	0,81	81
19	Gadingrejo Timur	1,26	126
20	Gadingrejo Utara	2,4	240
21	Tambah Rejo Barat	1,03	103
22	Yogyakarta Selatan	1,07	107
23	Wonodadi Utara	1,35	135
Jumlah		85,71	8.571

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu tahun 2019.

Berdasarkan Tabel 9. luas Kecamatan Gadingrejo secara keseluruhan adalah sebesar 8.571 Ha. Pekon yang akan dijadikan lokasi penelitian yaitu di Pekon Gadingrejo dengan luas area sebesar 504 Ha.

C. Keadaan Umum Agroindustri

Penelitian ini dilakukan di Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu tepatnya di kawasan Sentra Industri Tahu. Latar belakang berdirinya nama kawasan Sentra Industri Tahu adalah karena

banyaknya agroindustri tahu rumahan di Pekon Gadingrejo dengan jumlah 15 agroindustri tahu dengan volume produksi tahu terbesar di Kabupaten Pringsewu. Agroindustri tahu merupakan jenis usaha turun temurun dari keluarga dan kebanyakan agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo sudah berjalan sangat lama. Agroindustri tahu rumahan di Pekon Gadingrejo bervariasi yaitu, besar, sedang, dan kecil dilihat dari jumlah produksi perharinya. Rata-rata pemilik usaha agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo adalah pekerjaan utama sebagai pendapatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa.

1. Pendapatan rumah tangga agroindustri tahu sebelum pandemi Covid-19 di Pekon Gadingrejo sebesar Rp32.214.381,20 per bulan atau Rp386.572.574,40 per tahun, dengan sumber pendapatan dari usaha agroindustri tahu sebesar 97,41 persen, dan pendapatan dari usaha lain sebesar 2,59 persen. Pendapatan rumah tangga selama pandemi Covid-19 sebesar Rp23.273.759,10 per bulan atau Rp279.285.109,20 per tahun, dengan sumber pendapatan dari usaha agroindustri tahu sebesar 96,63 persen dan pendapatan dari usaha lain sebesar 3,37 persen.
2. Pengeluaran rumah tangga agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo sebesar Rp33.847.067,70 per tahun terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pola pengeluaran pangan sebesar 55,72 persen, dengan pola pengeluaran pangan terbesar secara berturut-turut, yaitu padi-padian, sayur-sayuran, pangan hewani, rokok, dan pangan nabati, sedangkan 44,28 persen dengan pola pengeluaran non pangan terbesar secara berturut-turut, yaitu penggunaan listrik, bahan bakar, komunikasi (pulsa, wifi), pendidikan, dan kebersihan.
3. Tingkat kesejahteraan dan kemiskinan rumah tangga agroindustri tahu berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) sebagian besar pada kriteria cukup, berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik yaitu 40 persen dalam kategori miskin, dan berdasarkan kriteria Bank Dunia serta Asian Development Bank yaitu tingkat kemiskinan 0 persen.

4. Faktor faktor yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga, yaitu tingkat pendapatan (X_3), dan pengeluaran rumah tangga (X_4) mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga (Y) agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Kecamatan Gadingrejo.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Terkait peningkatan pendapatan rumah tangga nyaris miskin, pemerintah khususnya Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pringsewu, dapat melakukan peningkatan minat wirausaha melalui pemberian modal usaha, peralatan produksi, dan pembinaan bagi rumah tangga disektor agroindustri. Dengan bantuan tersebut, usaha yang dilakukan rumah tangga nyaris miskin secara ekonomis dapat berkembang dan menguntungkan.
2. Untuk lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dapat dibentuk kelompok yang beranggotakan tokoh dan anggota yang mempunyai skill, khususnya yang berhubungan dengan agroindustri tahu, untuk dapat memberikan inovasi yang difungsikan dalam meningkatkan pendapatan dan mengembangkan kesejahteraan rumah tangga.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian mengenai strategi dan efisiensi pemasaran produk tahu di Pekon Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T. 2005. *Budidaya dengan Pemupukan yang Efektif dan Pengoptimalan Peran Bintil Akar Kedelai*. Penebar Swadaya. Bogor.
- _____. 2014. *Budidaya Kedelai Tropika*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Al Arif, M., N. Rianto dan E. Amalia. 2010. *Teori Mikroekonomi*. Prenada Media. Jakarta.
- Andini, C. P., Sayekti, W. D., & Prasmatiwi, F. E. 2020. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petambak Udang Vaname Eks Plasma PT Central pertiwi Bahari Desa Bratasena Adiwarna. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8(1), 108-115.
- Andriadi, T. M., & Prasmatiwi, F. E. 2021. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat Di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 9(1), 122-129.
- Andrianto, T. T dan N. Indarto. 2004. *Budidaya dan Analisis Usaha Tani; Kedelai, Kacang Hijau, Kacang Panjang*. Cetakan Pertama. Penerbit Absolut, Yogyakarta. Hal. 9-92. Dalam Skripsi M. Ikmal Tawakkal. P. 2009. Respon Pertumbuhan dan Hasil Produksi Beberapa Varietas Kedelai (Glycine Max L) Terhadap Pemberian Pupuk Kandang Kotoran Sapi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Angriani, N., Wuryantoro, W., dan Amiruddin, A. 2019. Studi Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Agrimansion*, 20(1), pp. 1-9. Tersedia dari: <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v20i1.256>
- Asian Development Bank (ADB). 2014. *Key Indicators for Asia and The Pacific 2014*. Asian Development Bank. Manila.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2016*.

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2022. *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha 2017-2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung.

_____. 2022. *Profil Kemiskinan di Lampung September 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung.
Tersedia dari: <https://lampung.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1046/profil-kemiskinan-lampung-september-2021.html> [21 Maret 2022]

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. 2017. *Persebaran Industri Tahu Di Kabupaten Pringsewu Tahun 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.

_____. 2022. *Kabupaten Pringsewu dalam Angka*. Pringsewu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu.

Budi Santoso, A. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Wortel Memilih Sistem Pertanian Organik di Desa Tugu Selatan, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Canita, P. L., Haryono, D., & Kasymir, E. 2017. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 5 (3): 235-241.

Dajan, A. 2000. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. LP3ES. Jakarta.

Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu. 2019. *Produksi dan luas lahan kedelai di Kabupaten Pringsewu tahun 2019*. Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu. Pringsewu

Dwiyanto, L. 2019. *Analisis Kesejahteraan dan Sustainable Livelihood Nelayan di Geopark Ciletuh Kabupaten Sukabumi*. Skripsi Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Elinur, E., & Heriyanto, H. Pola Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Peternak Ikan Lele Di Kota Pekanbaru. *IJAE (Jurnal Ilmu Ekonomi Pertanian Indonesia)*, 12(2), 135-152.

Gilarso. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Kanisius. Yogyakarta

Harti, A. S., Nurhidayati, A., & Handayani, D. 2013. Potensi Chito-oligosaccharide (COS) Sebagai Prebiotik dan Pengawet Alami Dalam Pembuatan tahu Sinbiotik. *Prosiding SNST Fakultas Teknik*, 1(1).

Humaidi, E., Amin, Z., & Suryati, N. 2015. Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Di Desa Binjai Kecamatan Muara Kelingi The Pattern Of

Rubber Farmers Household Expenditure In The Binjai Village-Muara Kelingi Subdistrict. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 4(1), 54-58.

- Ibrahim, H. 2007. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesejahteraan Keluarga Di Kabupaten Lembata, NTT*. Skripsi Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Jafar, M. I., Anwar, C., & Damayanti, L. 2019. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una. *Katalogis*, 8(4), 340-350.
- Kindangan, JG. 2014. *Prospek Pengembangan Agroindustri Pangan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Tani di Kabupaten Minahasa Tenggara*. Seminar Regional Inovasi Teknologi Pertanian, mendukung Program Pembangunan Pertanian Propinsi Sulawesi Utara. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Utara.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mitha, S. D., Haryono, D., & Rosanti, N. 2015. Analisis pendapatan dan kesejahteraan produsen jamur tiram di Kota Metro. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 3(2), 140-147.
- Muchtadi, D. 2009. *Prinsip Teknologi Pengolahan Pangan Sumber Protein*. Bandung. Alfabeta.
- Mulyanah. 2005. *Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangg Pembudidaya Ikan Di Desa Bojong Jengkol Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor*. Skripsi Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Noprita, N., Mashadi, M., & Vermila, C. W. 2020. Analisis Pendapatan Agroindudtri Tahu Di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Green Swarnadwipa: Jurnal Pengembangan Ilmu Pertanian*, 9(2), 277-284.
- Nurhasanah, N., Yusra, A. H. A., & Suyatno, A. 2019. Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kawasan Taman Nasional Gunung Palung Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Sains Mahasiswa Pertanian*, 8(1).
- Nursalis, N., Rochdiani, D., & Yuroh, F. 2018. Analisis Pendapatan Agroindustri Tahu (Studi Kasus Pada Perusahaan Tahu Pusaka di Desa Simpang Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(1), 658-662.
- Putra, S., Hadi, N., & Alatas, A. 2021. Analisis Pendapatan Industri Rumah Tangga Tahu Soponyono Di Desa Munsalo Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Green Swarnadwipa: Jurnal Pengembangan Ilmu Pertanian*, 10(3), 491-501.

- Rahim, A., dan Hastuti R. R. D. 2007. *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ramamarta, T. D. 2012. Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pemilik Usaha dan Tenaga Kerja Pada Industri Berskala Kecil di Kota Kediri (Studi Kasus Pada Industri Pengolahan Tahu Poo di Kota Kediri). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Rukmana, R. dan Y. Yuniarsih. 2016. *Kedelai, Budidaya dan Pasca Panen*. Kanisius. Yogyakarta.
- Robby, M. 2019. *Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Produsen Batubata Di Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan.
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSBIPB. Bogor.
- Saragih, B. 2004. *Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis Dalam Pertanian Mandiri*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sari, D. K., Haryono, D., & Rosanti, N. 2014. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di kecamatan natar kabupaten lampung selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 2(1), 64-70.
- Sarwono, B. dan Saragih, Y.P. 2004. *Membuat Aneka Tahu*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sharma, O.P. 1993. *Plant Taxonomy*. Tata Mc Graw Hill Publishing Company Limited. New Delhi.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Non-Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Simamora, W. N., Zakaria, W. A., & Kasymir, E. 2020. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pertanian Di Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(2), 256-263.
- Siregar, R. P., & Nugroho, F. 2020. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya Keramba Jaring Apung (KJA) di Kecamatan Haranggaol Horison Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 1(3), 68-75.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- _____. 2010. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sukirno. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Sugiyarto, S., Mulyo, J. H., dan Seleky, R. N. 2015. Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Bojonegoro. *Agro Ekonomi*, 26(2), 115-120.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Syakina, F. N., Indriani, Y., & Affandi, M. I. 2019. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya Lele Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(1), 60-67.
- Tari, R., Rosnita, dan Edwina, S. 2013. *Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Agroindustri Keripik Nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. Fakultas Pertanian Universitas Riau. Riau
- Thaha, A. F. 2020. Dampak covid-19 terhadap UMKM di Indonesia. *BRAND Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran*, 2(1), 147-153.
- Udayana IGB 2010. Peran agroindustri dalam pembangunan pertanian. *Jurnal Pertanian*, 44(2):3-8. <http://repository.warmadewa.ac.id/29/1/18-37-1-PB.pdf>. [30 November 2020].
- Ulva, M., Prasmatiwi, F. E., & Kasymir, E. 2020. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Tradisional Di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8(2), 272-279.
- Winarsi, H. 2010. *Protein Kedelai dan Kecambah Manfaat Bagi Kesehatan*. Kanisius. Yogyakarta.
- World Bank. 2015. *The International Poverty Line*. <https://www.worldbank.org/en/programs/icp/brief/poverty-line> Diakses pada 2 Maret 2022.
- Yuaningsih, T., Pujiharto, P., & Watemin, W. 2021. Kontribusi Usaha Agroindustri Tahu Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1), 46-55.
- Yuristia, R. 2021. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Agrica Ekstensi*, 15(1), 56-63.